TRADISI *WEH-WEHAN* DALAM MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW dan IMPLIKASINYA TERHADAP *UKHUWAH ISLĀMIYAH* DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah Filsafat

Oleh :

WAQI'ATURROHMAH
NIM : 104111052

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 31 Juli 2015
Deklarator,

METERAI TEMPEL
TGL. 26
D214FADF284560832
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Waqi'aturrohmah
NIM: 104111052

NOTA PEMBIMBING

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama	:	**Waqi'aturrohmah**
Nim	:	**104111052**
Program	:	**S1 Ilmu Filsafat**
Jurusan	:	**Aqidah dan Filsafat**

Judul skripsi : Tradisi *Weh-Wehan* Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw dan Implikasinya Terhadap *Ukhuwah Islāmiyah* Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Semarang, 31 Juli 2015

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. H. Sudarto, M.Hum	**Drs. Yusriyah, M.Ag**
NIP. 19501025 197603 1 003	**NIP. 19640302 199303 2 001**

TRADISI *WEH-WEHAN* DALAM MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW dan IMPLIKASINYA TERHADAP *UKHUWAH ISLĀMIYAH* DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat

WALISONGO

Oleh :
WAQI'ATURROHMAH
NIM : 104111052

Semarang, 31 Juli 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. Sudarto, M.Hum	**Dra. Yusriyah, M.Ag**
NIP. 19501025 197603 003	NIP. 19640302 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Waqi'aturrohmah** dengan NIM **104111052** telah dimunaqosahkan oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

31 Juli 2015

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

Dr. Muhyar Fanani, M.Ag
NIP. 19730314 200112 1 001

Pembimbing I

Dr. H. Sudarto, M.Hum
NIP. 19501025 197603 1 003

Penguji I

Prof. Dr.H.Suparman, M.Ag
NIP. 19600411 199303 1 002

Pembimbing II

Drs. Yusriyah, M.Ag
NIP. 19640302 199303 2 001

Penguji II

Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1 003

Sekretaris Sidang

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826 200212 1 002

MOTTO

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦٠

"Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)". (Qs. Al-an'am : 160)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef

ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	A	a
ـِ	kasrah	I	i
ـُ	dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ .... ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَ .... وْ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ى...ـَـ...ا...ـَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي....ـِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و....ـُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla
قِيْلَ : qīla
يَقُوْلُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/
Contohnya: رَوْضَةُ : rauḍatu

b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
Contohnya: رَوْضَةْ : rauḍah

c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contohnya: رَوْضَةُ الْاَطْفَالُ : rauḍah al-aṭfāl

5. Syaddah *(tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.
Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
Contohnya: الشفاء : asy-syifā’

b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.
Contohnya : القلم : al-qalamu

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun hurf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَاِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْن : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **Tradisi *Weh-Wehan* Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw dan Implikasinya Terhadap *Ukhuwah Islāmiyah* Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah swt yang telah meridhoi serta memberikan jalan kemudahan dalam terselesainya skripsi ini.
2. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
3. Dr.H.M.Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Drs.Sudarto, M.Hum dan Dra.Yusriyah, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Prof.Dr.H.Suparman Syukur,M.Ag dan Dr.H.Nasihun Amin,M.Ag, selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah membantu dan membimbing dalam membenahi hingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh petugas Perpustakaan baik Fakultas maupun Institut yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Dr.Zainul Adzfar, M.Ag dan Bahron Anshori, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur Aqidah dan Filsafat, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Keluargaku tercinta, Ayahanda Subakir dan Ibunda Sarmunah serta adik-adiku yang sangat aku sayangi adek Mutoriqoh dan adek M. Hasan al-Faqih yang selalu memberi dukungan, baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas berdo'a demi terselesainya skripsi ini.
10. Nenekku mbah Ngampel, dan kang Rin, yang selalu memberikan aku motivasi dan nasehat dalam menjalani hidup. Sampai kapanpun nasehat tersebut akan selalu aku jalankan.
11. Drs.Bambang Giri Dwi Pragito, selaku Camat Kaliwungu telah memberikan izin melakukan penelitian, serta seluruh masyarakat Kaliwungu, yang telah memberikan waktu untuk sering dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan penelitian skripsi ini.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Raudhotut Tholibin Tugurejo Tugu Semarang (Bapak KH. Zainal Asyikin (alm.), Ibu Hj.Muthohiroh, Pak Ustadz Qolyuby, KH.Abdul Khaliq, KH. Mustaghfirin, Ibu Hj.Munawaroh), serta seluruh santri putra-putri yang memberikan aku banyak pengalaman, serta kedamaian bersama.
13. Kamar zulaikah (Lutfi, Erna (Alm.), Nayla, Sasa, Azim), si brow (Ria, Rosi, Via), yang selalu memberikan keceriaan, kenangan bersama kalian takkan pernah terlupakan.
14. Seluruh keluarga besar MI Kumpulrejo, yang telah memberikan kesempatan dalam mengajar sekaligus menyelesaikan skripsi, serta pak Nurul yang selalu membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang angkatan 2010 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan arti indahnya kebersamaan.

16. Teman-teman organisasi PMII, USC, JHQ yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu. Yang telah memberikan banyak kenangan dan pengalaman bersama.
17. Teman-teman terbaikku dirumah (Ririn (Alm), Aspur, Angga, Mbak Coco, Sugeng, Ciput, dan yang lain) yang telah memberikan arti indahnya persahabatan.
18. Teman-teman Tim KKN UIN Walisongo Semarang Posko 34 yang selalu berbagi suka dan duka, serta memberikan semangat dan keceriaan.

Semoga yang telah diberikan merupakan amal kebaikan yang dapat memberikan manfaat bagi semua. Penulis hanya dapat berdoa *jazakumullah ahsasnal jaza'*.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 31 Juli 2015
Penulis

Waqi'aturrohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN TRANSLITERASI vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH xi
DAFTAR ISI xiv
HALAMAN ABSTRAK xvii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
D. Tinjauan Pustaka 1
E. Metode Penelitian 13
F. Sistematika Penulisan 19

BAB II : TRADISI SEBAGAI UNSUR KERUKUNAN KEHIDUPAN MASYARAKAT
A. Urgensi Kebudayaan 21
1. Pengertian 21
2. Manusia Sebagai Makhluk Budaya 26
3. Berbagai Hubungan dalam Budaya 28
B. Urgensi Kerukunan Bagi Masyarakat 35
1. Pengertian Rukun 35
2. Berlaku Rukun 35
3. Rasa Saling Menghormati 37
C. Tradisi Pemberian Dalam Budaya Jawa 38
1. Nilai Filosofis Pemberian Dalam Budaya Jawa 38
2. Pengaruh Tradisi Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa 44

BAB III : PELAKSANAAN TRADISI *WEH-WEHAN* DALAM PERINGATAN MAULID NABI DI KEC. KALIWUNGU KAB. KENDAL

A. Gambaran Umum Kecamatan Kaliwungu 48
   1. Asal mula nama Kaliwungu 48
   2. Letak Geografis Kecamatan Kaliwungu 51
   3. Organisasi Dan Administrasi Kecamatan Kaliwungu 54
   4. Sarana Dan Prasarana Kecamatan Kaliwungu 56
   5. Faham Keagamaan Kecamatan Kaliwungu 59

B. Tradisi *Weh-Wehan* 61
   1. Pengertian 61
   2. Ornamen Dalam Tradisi *Weh-Wehan* 65
      a. Jenis Makanan 65
      b. Bahan Makanan 68
      c. Teng-Tengan 69
      d. Penghantar *weh-wehan* 70
      e. Waktu Menghantarkan 71

C. Tradisi *Weh-Wehan* Menurut Pandangan Masyarakat 73
   1. Tokoh / Kyai 75
   2. Santri / Pelajar 81
   3. Masyarakat Awam 84

BAB IV : IMPLIKASI TRADISI *WEH-WEHAN* TERHADAP *UKHUWAH ISLĀMIYAH* MASYARAKAT KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

A. Makna Tradisi *Weh-Wehan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal 86

B. Pengaruh Adanya Tradisi *Weh-Wehan* Terhadap *Ukhuwah Islāmiyah* Warga Masyarakat Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal 89

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan..... 105
B. Saran-Saran 108
C. Penutup..... 110

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Waqi'aturrohmah (NIM. 104111052). Tradisi *Weh-Wehan* Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw dan Implikasinya Terhadap *Ukhuwah Islāmiyah* Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. 2015.

Manusia dalam hidupnya tidak dapat terlepas dari tradisi dan kebudayaan. Tradisi merupakan kegiatan terus menerus yang dilakukan warga setempat hasil dari warisan nenek moyang orang terdahulu. Disisi lain, selain manusia sebagai makhluk budaya manusia juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu dengan yang lain. Tradisi itulah yang mempengaruhi perilaku manusia dalam bermasyarakat. Kajian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama, apa makna tradisi *weh-wehan* yang ada di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal, kedua apa pengaruh tradisi *weh-wehan* terhadap *Ukhuwah Islāmiyah* warga masyarakat kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal.

Adapun metode penelitian skripsi ini terdiri dari : jenis penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, subyek dalam penelitian ini adalah pelaku dalam tradisi *weh-wehan* dalam hal ini masyarakat Kaliwungu. Pengambilan sampel menggunakan metode proporsif sampling, disamping itu juga menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dengan teknik analisis pengumpulan data menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode Deskriptif Kritis.

Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa : adanya pengaruh tradisi *weh-wehan* terhadap *Ukhuwah Islāmiyah* antar masyarakat kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif baik pengaruh dari segi akidah maupun dari segi sosial. Ternyata tradisi *weh-wehan* selain ajang dalam rangka mendekatkan diri dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt, juga terdapat unsur pendidikan di dalamnya. Salah satu diantaranya melihat dari pelaku tradisi *weh-wehan* yang mengutamakan anak kecil. Masyarakat Kaliwungu secara

tidak langsung mempunyai konsep mendidik putra-putri mereka agar bersemangat berbagi kepada sesama.

Disisi lain, meskipun kepercayaan masyarakat Kaliwungu tidak semuanya beragama Islam, namun dalam kenyataanya ketika tradisi *weh-wehan,* yang mengikuti tidak hanya orang muslim. Tarutama dalam Lomba "Festival Pekan Maulud" semua warga masyarakat sangat berantusias ikut berpartisipasi. Hal inilah yang membuat nuansa tersendiri ketika berada di Kaliwungu dibandingkan dengan daerah lain di kabupaten Kendal yang tidak terdapat semacam tradisi *weh-wehan*.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Sir Edward Tylor (1871, vo. 1, hal. 1) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat.[1] Budaya terbentuk dari banyak unsur di antaranya, termasuk sistem agama, politik, tradisi, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, salah satu unsur budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Seperti halnya di Kaliwungu sendiri tentu memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa daerah lain. Kaliwungu berkabupaten Kendal maka bahasa yang digunakan adalah bahasa ciri khas Kendal seperti

[1] Paul B.Hortory Chester L.Hunt, *Sosiologi*, Terj. Drs.Aminuddin Ram, M.Ed. Dra.Tita Sobari, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1999, h. 58

kata “*ra*” , “*pak rindi* (mau kemana)”, “*mberoh* (gak tau)”, dan lain sebagainya. Begitu juga mengenai tradisi yang ada di Kaliwungu juga sangat beragam.

Tradisi itu sendiri berasal dari Bahasa Latin “*traditio”*, yang artinya "diteruskan" atau kebiasaan. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Di Kaliwungu banyak akan tradisi-tradisi yang ada. Seperti tradisi *syawalan*, tradisi ziarah dan pergantian tirai di makam Kyai guru (Asy’ari, Sunan Katong), *weh-wehan, dugderan*, tradisi pernikahan, dan sebagainya. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, sehingga dapat dilakukan secara terus menerus dan dipertahankan supaya tidak punah.[2]

Perayaan maulid Nabi Muhammad saw merupakan perayaan bagi seluruh umat Islam. Namun corak dan kegiatannya di laksanakan sesuai dengan kearifan lokal masing-masing wilayah. Maulid Nabi artinya hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Tepatnya yaitu tanggal 12 Rabi’ul awal. Setiap bulan maulud (bulan dalam hitungan jawa) umat Islam akan memperingati maulid nabi. Masjid dan *muṣola* ramai terkumandangkan

[2] http:// Pengertian tradisi dalam Tinjauan Sejarah.htm senin, 10 Okt 2014 pkul. 11.00

sholawatan baik anak kecil, remaja maupun orang tua ikut meramaikan masjid dan *muṣola* untuk membaca kitab *ndibak* dan *berjanjen*. Memperingati hari kelahiran nabi sangat lekat dengan kehidupan warga NU. Cara memperingatinya pun sangat bermacam-macam. Secara umum perayaan tersebut merupakan bentuk rasa syukur, kegembiraan dan penghormatan terhadap hari lahirnya Nabi Muhammad saw dan perjuanganya dalam menegakkan agama Allah swt.[3] Namun bentuk ungkapan kegembiraan dan penghormatan disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing tempat. Biasanya, ada yang hanya mengirimkan masakan-masakan special untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri, ada yang menyelenggarakan upacara sederhana di rumah masing-masing, ada yang agak besar seperti diselenggarakan di muṣola dan masjid-masjid, bahkan ada yang besar-besaran dihadiri puluhan ribu umat Islam.[4]

Pada umumnya memperingati maulid nabi dilakukan dari tanggal 1-12 Rabiul awal. Hanya saja pada tanggal 12 Rabiul awal yang masing-masing daerah berbeda-beda. Ada yang sehari penuh *berjanjenan* / *ndiba'an* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah yang dilaksanakan di masjid / *muṣola*, ada yang hanya malam tanggal 12 nya saja dengan

---

[3] Al-Habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin Smith al-Alawi al-Husaini, *Tanya Jawab Aqidah Ahlusunnah wal Jamaah*, Kalista, Surabaya, 2009. h. 157-159

[4] H. Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006, h. 293

seluruh warga dimintai jajanan untuk *khataman* istilahnya, bisa juga ditambah dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti menampilkan kesenian *hadrah* / pengumuman berbagai lomba, sedang puncaknya ialah *mau'idzah hasanah* dari muballigh kondang.

Begitu halnya di daerah Kaliwungu masyarakat melaksanakan tradisi *ketuwinan / weh-wehan.* Memperingati maulid nabi menurut ulama NU adalah *bid'ah*. Karena perbuatan tersebut tidak dilakukan di zaman nabi. Akan tetapi termasuk *bid'ah hasanah* yang diperbolehkan Islam. Karena banyak amalan seorang muslim yang di zaman nabi tidak ada dan sekarang dilakukan umat Islam, seperti *berjanjen, ndiba'*, yasinan, tahlilan.[5] Oleh karena itu, klaim adanya hadist yang memerintahkan perayaan maulid tidak benar, dam hadist yang dimaksudkan adalah *maudhu'*. Karena jika hadist itu benar-benar ada, tentu para sahabat melakukan perayaan maulid. Adapun ulama yang melakukan perayaan maulid itu berdasarkan ijtihad mereka dalam hukum Islam.[6]

Tradisi peringatan maulid nabi Muhammad saw di Kaliwungu mengusung nilai dan cara keberagaman lokal. Secara historis Islam bukan hanya mewarisi ajaran-ajaran sebelumnya,

---

[5] *Ibid*

[6] Jurnal "Ahwan Fanani, Dinamika Islam dan Budaya Jawa", *Dewaruci* Edisi 21, Juli-Desember 2013, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya jawa (PP-IBP), Semarang.

tetapi lebih dari itu Islam juga mempertahankan sebagian tradisi sebelumnya. Seperti halnya manusia yang juga lahir dari lingkungan adat dan kulturalnya masing-masing. Kebudayaan setempat berpengaruh terhadap inkulturasi dan akulturasi keberagaman seseorang dimana dia lahir dan dibesarkan. Oleh karena itu, sulit diterima pernyataan yang mengatakan bahwa seseorang bisa beragama secara murni tanpa dibentuk oleh lingkungan kulturalnya. Sebaliknya apa yang dihayati oleh pemeluk suatu agama tidak lain adalah akumulasi tradisi keberagamaan.[7]

Tradisi di dalam dunia Islam, bukanlah hal yang baru terdengar. Sejak awal kehadirannya, Islam telah mengenal istilah "sunah" yang akhirnya diidentikkan dengan yang namanya "tradisi". Akan tetapi "tradisi" yang dimaksud adalah tradisi nabi dan para sahabatnya bukan hasil jiplakan seperti yang dikemukakan kaum orientalis. Tradisi dalam hal ini adalah hasil interaksi antara al-Qur'an dan as-Sunnah dengan macam-macam penafsiran sehingga menghasilkan ketentuan yang bersifat doktrinal, filosofis, etis serta konsep prilaku Islami yang bercirikan tauhid. Sebagaimana tradisi berpindah dari satu ke generasi berikutnya, tentu selalu mengalami perubahan dan perkembangan berdasarkan kondisi yang berbeda-beda.[8]

---

[7] M. Muhsin Jamil, *Revitalisasi* Islam *Cultural*, Walisongo Press, Semarang, 2009, h. 158

[8] *Ibid* h. 160-161

Misalnya, peringatan maulid nabi yang dulunya hanya sekedar *berjanjen*, dengan kondisi perubahan zaman menjadi semakin meriah dengan adanya jajanan ditambah lagi jajanan model dahulu dengan zaman sekarang yang sudah semakin variatif. Selain itu dalam tradisi *weh-wehan*, "*teng-tengan*" dulu menggunakan lampu bolam sekarang sudah menggunakan lampu kelap-kelip yang membuat semakin meriah, dari situlah semakin menghasilkan nilai dan cara keberagaman lokal.

Masyarakat Kaliwungu memiliki juga tradisi lokal. Daerah Kaliwungu terletak sebelah barat perbatasan antara kota Semarang dan Kota Kendal. Kaliwungu disebut juga kota santri. Karena disana banyak didirikan pondok pesantren. Para santri berasal dari berbagai daerah, ada yang dari Jawa Barat, Jawa Timur, bahkan ada yang dari luar Jawa pun ikut mempelajari ilmu agama Islam disana. Setiap pagi dan sore akan selalu terlihat santri-santri yang berjalan dengan memakai seragam dan membawa buku dan kitab untuk sekolah / mengaji. Kaliwungu dulunya merupakan pusat kota Kendal, namun sekarang alun-alun / pusat kota Kendal sudah berpindah kebarat di Kota Kendal dan sekarang sudah dibangun rumah-rumah dinas pemerintah Kota Kendal tak jauh dari alun-alun Kendal. Masyarakat Kaliwungu sangat rukun dan toleransi. Sebagian besar masyarakat Kaliwungu adalah muslim dan mayoritas adalah NU, tapi ada juga yang Muhammadiyah, ada yang LDII dan non muslim.

Tetapi mereka sangat rukun dan toleransi, tanpa membedakan ideologi antara satu dengan yang lain.

Setiap kebudayaan / tradisi mengandung kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Hal itu diyakini mengandung makna tersendiri yang membawa kebaikan, misalnya untuk mendapatkan keselamatan, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sebagai bukti rasa syukur ataupun meningkatkan kerukunan antar sesama. Begitupun dalam tradisi *weh-wehan* yang ada di Kaliwungu. Salah satunya tradisi *"weh-wehan"* yaitu tradisi tukar-menukar jajanan kepada tetangga dengan jajanan lain milik tetangganya. Tradisi ini dilakukan dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad saw. Tujuan tradisi ini adalah sebagai rasa syukur kepada Allah swt atas segala kenikmatan yang diberikan-Nya dan mempererat tali silaturahmi. Selain itu tradisi ini dapat berfungsi sebagai pengetahuan untuk berbagi pada sesama sejak usia dini yang akan membekas pada setiap anak yang mengikuti acara tersebut, sehingga kelak pada saat dia dewasa akan menjadi orang yang dermawan dan mau menolong terhadap sesama. Selain itu juga, warga Kaliwungu biasanya akan menghias rumahnya dengan berbagai macam lampu hias. Salah satu yang khas dari lampu hias tersebut adalah "*teng-tengan*". *Teng-tengan* adalah sejenis lampion yang beraneka ragam bentuknya, ada bintang, kapal laut, kapal terbang, petromax, dan lain sebagainya. Pada zaman dahulu *teng-tengan*

dinyalakan dengan lampu minyak, namun pada zaman sekarang lampu minyak lambat laut diganti dengan bohlam listrik.[9]

Tradisi *weh-wehan* di Kecamatan kaliwungu merupakan tradisi yang dijalankan masyarakat hingga sekarang.[10] Hal ini menunjukkan bahwa tradisi "*weh-wehan"* tidak melenceng dari ajaran Islam. Tradisi "*weh-wehan"* dalam rangka memperingati maulid Nabi tujuanya adalah mengenang, mengulang kembali kisah tentang perjuangan nabi dalam menegakkan agama Islam di tengah-tengah orang-orang kafir zaman dahulu. Tradisi *weh-wehan* ini termasuk dalam *bid'ah* (suatu perbuatan / kegiatan yang tidak dilakukan pada zaman nabi). Akan tetapi termasuk *bid'ah* yang *hasanah* (*bid'ah* baik). Pada dasarnya sesuatu yang *bid'ah* tidak baik untuk syari'at, akan tetapi jika baik sari segi sosial maka sesuatu tersebut boleh dilakukan. Karena tujuan tradisi *"weh-wehan"* adalah kembali kepada Allah sebagai rasa syukur atas segala karunia-Nya dan segala kenikmatan yang diberikan, dimana dalam tradisi tersebut terdapat unsur sodaqoh, tolong-menolong antar sesama, saling memberi, dan tentunya mengingat kembali perjuangan Rasul dalam menegakkan agama yang kita yakini sekarang, yaitu meng-Esakan Allah swt.

---

[9] Wawancara dengan bapak Hasib dan keluarga selaku ketuan IRMAKA masjid Kaliwungu. Senin, 26 Agustus'14 pkul. 15.00

[10] Wawancara dengan bapak Kyai Muhib, di Kaliwungu. Minggu, 26 Oktober 2014. Pkul. 11.00

Adapun hal lain yang menarik dari penelitian ini adalah lokasinya yang berada di Kaliwungu. Mayoritas penduduk Kaliwungu adalah muslim, dan mayoritas warganya NU. Secara organisasi kelahiran NU berkepentingan untuk melindungi praktek keberagaman tradisional, atau dengan kata lain melestarikan tradisi-tradisi keagamaan. Mayoritas keanggotaan NU adalah masyarakat pedesaan berbudaya agraris dan sebagian besar dari mereka menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Ciri budaya agraris erat sekali dengan sebutan masyarakat tradisional. Selain itu Kaliwungu sendiri juga disebut sebagai Kota Santri, dikarenakan disana terdapat banyak pesantren-pesantren. Sehingga dengan adanya tradisi *weh-wehan* ini diharapkan sangat mungkin akan lebih terciptanya *ukhuwah Islāmiyah* yang kental.

Latar belakang itulah yang menjadikan penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan ingin mengkajinya dalam bentuk skripsi dengan judul "Tradisi *Weh-wehan* dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad saw dan Implikasinya Terhadap *Ukhuwah al-Islāmiyah* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal" dengan harapan dapat memberikan pandangan baru dalam dunia akademis dan khususnya masyarakat Kaliwungu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna dari tradisi *weh-wehan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal?
2. Apa pengaruh tradisi *weh-wehan* terhadap *ukhuwah al-Islāmiyah* masyarakat di kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian Skripsi

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna tradisi *weh-wehan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui apa pengaruh tradisi *weh-wehan* terhadap ukhuwah Islamiyah masyarakat di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1. Agar dapat mengetahui makna tradisi *weh-wehan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
2. Agar dapat mengetahui apa pengaruh tradisi *weh-wehan* terhadap ukhuwah Islamiyah masyarakat di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
3. Sebagai sumbangan pemikiran untuk kepentingan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang aqidah dan filsafat

D. Tinjauan Pustaka

Pelaksanaan penelitian ini, penulis merasa belum mampu untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya sumbangan pemikiran oleh para peneliti sebelumnya yang telah melakukan

penelitian tentang tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Hal ini sengaja penulis angkat dengan melihat kurangnya media informasi dalam bentuk ilmiah tentang kegiatan tradisi *weh-wehan* (ketuwinan) dalam memperingati maulid Nabi Muhammad saw yang dilakukan di Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Adapun literatur buku-buku dan karya ilmiah sebagai data sumber primer maupun sekunder :

1. Skripsi yang berjudul "Peringatan Tradisi Maulid Nabi Muhammad saw serta Pembacaan Kitab al-Barzanji di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal" karya Noor Aula Kamaluddin mahasiswa IAIN walisongo fakultas Ushuluddin jurusan aqidah filsafat. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana tradisi peringatan maulid Nabi di Desa Pegandon dalam pandangan NU dan Muhammadiyah serta perbandinganya. Terutama mengenai pembacaan kitab *al-barzanji* dalam *maulidan.*
2. Skripsi yang berjudul "Tradisi Perayaan Maulud Nabi Muhammad Saw Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan" karya Ahmad Awliya mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta fakultas Dakwah. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana perayaan maulud nabi kelurahan Kebagusan Jakarta. Terutama pada komunitas etnis betawi, yaitu komunitas orang betawi (orang asli penduduk Jakarta)

yang ada di kelurahan Kebagusan. Yang mana di dalam kelurahan kebagusan itu sendiri terdapat tradisi-tradisi upacara kehidupan seperti kehamilan, kelahiran, kematian, pernikahan serta perayaan hari-hari besar Islam seperti idul fitri, idul adha, isra' mi'raj, maulud nabi.

3. Skripsi yang berjudul "Tradisi Maulud Dalam Kultur Jawa" karya Misbachul Munir mahasiswa UIN Sunan Kalijaga fakultas adab dan ilmu budaya. Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana pandangan memperingati maulud nabi dalam kultur Jawa dan cara memperingatinya dengan shalawatan *emprak* di daerah Istimewa Jogjakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa.
4. M. Muhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural*, Walisongo Press Semarang, Cet. 1, 2009. Buku ini menjelaskan mengenai agama khususnya Islam tak terlepas dari tradisi-tradisi sekitar. Apalagi di Indonesia sendiri Negara sarat akan budaya yang mana Islam lahir dimasa hindu-budha sehingga muncul Islam kejawen, juga di dalam buku ini dijelaskan bagaimana tradisi menurut Islam.

Dari berbagai literatur yang membahas mengenai cara peringatan maulid nabi dan kemungkinan sudah banyaknya yang melakukan penelitian di Kaliwungu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji tradisi *weh-wehan* lebih dalam lagi dalam skripsi yang berjudul "Tradisi *Weh-Wehan* dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw dan Implikasinya Terhadap *Ukhuwah al-*

Islāmiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal" sebagai bahan penelitian.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada aturan yang dirumuskan secara sistematis, yang terdapat dalam berkaitan erat dengan masalah peringatan Maulid Nabi serta pelaksanaan tradisi *weh-wehan*.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research)* yaitu sebuah penelitian yang data pokoknya digali melalui pengamatan dan sumber data di lapangan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian ditempat terjadinya gejala yang diteliti.[11] Dalam arti metode untuk menentukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada kancah penelitian.[12] Sebagai sumber *cross-check* atas data-data yang peneliti dapatkan terlebih dahulu melalui metode penelitian pustaka (*library research)*.

Adapun jenis metode yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu suatu metode penelitian yang bermaksud

---

[11] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social,* Mandar Maju, Bandung, 1990, h. 32

[12] Drs. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, h. 28

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan berbagai metode alamiah.[13] Oleh karena itu ditinjau dari penggolongan menurut tarafnya, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.[14] Peneliti mengambil sumber dari tokoh-tokoh serta masyarakat di Kaliwungu mengenai tradisi *weh-wehan*.

b. Data skunder

Data skunder yaitu sumber yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[15] Jenis data sekunder adalah yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok.[16] adapun yang menjadi sumber skunder dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan permasalahan dalam penelitian ini, baik berupa

---

[13] Lexi J. Moleong, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2009, h. 6

[14] Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h. 84

[15] *Ibid.* h. 85

[16] *Ibid*

manusia maupun dokumentasi-dokumentasi (majalah, buku, karya ilmiyah, artikel, ataupun data berupa foto) yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Yaitu mengumpulkan dokumentasi serta wawancara langsung kepada pihak yang berkompeten dengan mengadakan *survey* langsung ke masyarakat kecamatan Kaliwungu.

3. Populasi dan Sample

Populasi adalah seluruh sasaran dari obyek penelitian.[17] Populasi penelitian ini adalah seluruh warga kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal.

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[18] Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling.* Yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini digunakan karena beberapa pertimbangan misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Yaitu peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan

---

[17] Sumardi suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Grafindo persada, Jakarta, 1998, h. 85

[18] Suharsimi akurinto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, Rineka cipta, Jakarta, 1997, h. 130.

tujuan tertentu tetapi ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi.[19]

Mengingat populasi yang sangat luas, maka penulis menekankan pada tujuan perolehan data secara optimal, benar dan tepat. Sehingga untuk memenuhi tujuan tersebut penulis menggunakan metode ini dengan cara mengambil data pada orang-orang tertentu yang mengetahui tentang obyek yang akan diteliti, dengan mewawancarai sejumlah masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *weh-wehan* dalam memperingati maulid Nabi Muhammad saw dengan mengambil sampel dari tokoh agama, tokoh masyarakat setempat, maupun kalangan pelajar mahasiswa / santri yang berhubungan dengan masalah ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang akan penulis gunakan dalam usaha mengumpulkan adat, yakni :

a. Metode Observasi

Adalah metode penelitian menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, perilaku.[20] Teknik ini untuk mengetahui keadaan umum kecamatan Kaliwungu

---

[19] *Ibid*. hal. 139

[20] Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, h. 52

kabupaten Kendal dan kondisi keagamaan masyarakatnya.

b. Metode *interview* atau wawancara

Adalah suatu metode penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara mendapatkan keterangan / pendirian secara lisan dari seorang responden. dengan mengajukan Tanya jawab secara langsung.[21]

Metode ini penulis gunakan untuk menggali data tentang pandangan, pendapat para tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar tentang perayaan tradisi *weh-wehan* dalam memperingati maulid Nabi Muhammad saw.

Adapun wawancara dilakukan dengan cara *unstructured interview*, maksudnya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas tanpa terkait oleh pertanyaan tertulis. Keadaan ini dimaksudkan agar wawancara dapat berlangsung luwes dengan arah yang lebih terbuka. Dengan demikian akan diperoleh informasi yang lebih kaya serta bervariasi dan pembicaraan tidak akan terpaku pada draf yang telah disiapkan. Disamping itu untuk mengeliminasi ketidak sahihan data yang masuk, maka akan dilakukan kritik dengan *crossing data.*

---

[21] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, h. 129

Hal ini dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan yang lainnya. Dari *crossing* data ini akan dianalisis data mana yang dianggap mempunyai akurasi kebenaran paling tinggi.

c. Metode dokumentasi

Yaitu metode pencarian data dengan menggunakan dokumen-dokumen seperti buku-buku, majalah, ensiklopedi, transkip, kitab-kitab, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan.[22] Bisa juga dikatakan sebagai *Library research.*[23]

5. Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data yang ada baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode Analisis deskriptif kritis. Yaitu metode mendeskripsikan data sebagaimana adanya kemudian dianalisa.[24] Penulis dalam metode analisis ini bermaksud untuk menganalisa data penelitian dengan cara memberikan komentar, sumbangan pemikiran, baik secara deduktif maupun induktif. Analisis deskriptif ini dilakukan untuk mengembangkan data yang penulis peroleh saat berada di lapangan.

---

[22] *Ibid* hal. 44

[23] Winarno Sorakhman, M. Sc. Ed, *Pengantar Penelitian Ilmiyah Dasar, Metode Dan Teknik,* Tarsito, Bandun, 1990, h. 251

[24] Suharsimi Arikunto, *op. cit.,* h. 102

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya. Penulis disini memaparkan mengenai latar belakang serta alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini. Penulis disini memaparkan mengenai lokasi dari objek penelitian yaitu yang berada di Kaliwungu kabupaten kendal yang mempunyai banyak tradisi dan keadaan sosiokultural yang beragam. Diantaranya disana terdapat banyak pondok pesantren, yang para santrinya dari berbagai daerah, sehingga banyak corak kebudayaan yang berasal dari berbagai daerah tetapi mereka berada di lingkungan Kaliwungu. Rumusan masalah yang penulis ambil adalah apa makna tradisi *weh-wehan* di Kaliwungu dan apa pengaruh tradisi *weh-wehan* terhadap *ukhuwah al-islāmiyah* masyarakat kaliwungu dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif *field research* dan menggunakan metode analisis diskriptif kritis.

Bab II, bab ini merupakan landasan teori dari penelitian skripsi ini. Penulis dalam bab ini menerangkan mengenai teori tentang tradisi sebagai unsur sebuah kebudayaan. Penulis mengambil teori mengenai masyarakat Jawa karena Jawa banyak akan bentuk tradisi, sementara corak kehidupan masyarakat Jawa yang percaya akan religi dan mistis. Selain itu prinsip masyarakat Jawa berbentuk kekeluargaan, gotong royong dan berketuhanan.

Sehingga adanya sebuah pengaruh dari tradisi setempat tehadap kerukunan hidup masyarakat.

Bab III, bab ini merupakan data dari objek penelitian skripsi ini. Penulis dalam bab ini memaparkan mengenai pelaksanaan tradisi *weh-wehan* yang berada di Kaliwungu. Berikut beserta sejarah munculnya tradisi *weh-wehan* serta bagaimana pandangan-pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *weh-wehan* yang berlangsung sampai saat ini.

Bab IV, bab ini merupakan bentuk analisis penulis mengenai permasalahan yang ada yang diambil dari data penelitian. Yakni permasalahan dari rumusan masalah dalam bab I yang di ambil dari data penelitian dalam bab III kemudian dikorelasikan dengan landasan teori pada bab II.

Bab V, merupakan penutup dalam skripsi ini, di dalamnya penulis sampaikan mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan skripsi dilanjutkan dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

TRADISI SEBAGAI UNSUR KERUKUNAN KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. Urgensi Kebudayaan

1. Pengertian

Tradisi merupakan esensi dari persepsi diri dan definisi diri. Dimana dalam Islam tradisional, ada beberapa konsep di dalamnya. Baik dalam *hadist, sunnah,* dan *adat.* Adat (bahasa Arab *'adah*) adalah praktek lokal, kebiasaan yang dilakukan nenek moyang. Nenek moyang generasi pertama kaum muslim Indonesia tentu saja bukan muslim. Islam dan adat pada suatu tempat pasti berbeda. Namun, lama-kelamaan diadaptasi kedalam Islam, bahkan dianggap sebagai bagian dari Islam. Sunnah Nabi, para trasisionalis muslim menyebut diri mereka sebagai *ahlu sunnah wal jama'ah.* Yang dimaksud hadist, dalam hal ini adalah adalah kaya-kata yang berasal dari nabi, atau kadang-kadang melihat langsung perilaku nabi.[1] Tradisi melengkapi masyarakat dengan suatu tatanan mental yang memiliki pengaruh kuat untuk menilai yang baik dan buruk.[2]

---

[1]Ahmad Suaecdy, dkk, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdhatul Ulama-Negara*, PT. LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2010, h. 209-211.

[2] Deddy Mulyana, dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya,* Anggota IKAPI, Bandung, 1990, h. 71

Tradisi dalam bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan. Karena hal yang dilakukan terus menerus dan sudah menjadi kebiasaan itulah akhirnya dikatakan sebuah budaya.

Kata budaya menurut perbendaharaan bahasa Jawa berasal dari kata “budi” dan “daya”. Kedua kata tersebut mempunyai pengertian baru yaitu kekuatan batin dalam berupaya menuju kebaikan atau kesadaran menuju kebaikan. Konsep humanitis budaya menyebutnya sebagai suatu yang membuat kehidupan menjadi lebih bernilai untuk ditempuh.

Prof. Dr. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kata “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta, *buddhayah,* bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal).[3] Jadi, kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal yang dikembangkan demi kepentingan, kebutuhan,

---

[3] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa,* PT. Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2000, h. 5

kesejahteraan, kedamaian, kemakmuran dan kepuasan hidup manusia.[4]

Sementara menurut Ki Sarino Mangunpranoto, budaya manusia itu terwujud karena perkembangan lingkungan serta norma-norma hidupnya. Norma hidup ini terwujud dalam bentuk alam pikiran, alam budi, tata susila, dan seni.[5]

A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam bukunya *Cultural : A Critical Review of Concepts* dan *Definitions,* telah mengumpulkan beberapa definisi tentang kebudayaan. Secara garis besarnya, definisi kebudayaan itu dibagi dalam berbagai kelompok dari berbagai sudut pandang.

Kelompok pertama, menggunakan pendekatan deskriptif dengan menekankan pada sejumlah isi yang terkandung di dalamnya. Termasuk di dalam kelompok ini adalah definisi kebudayaan dari Taylor, yang menegaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diterima manusia sebagai anggota masyarakat.

Kelompok kedua, menggunakan pendekatan historis dengan menekankan pada warisan sosial dan tradisi.

---

[4] M. Rafiek, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, h. 7

[5] Budiono Herusatoto, *op. cit.,* h. 5-6

Termasuk dalam kelompok ini adalah definisi kebudayaan dari Park dan Burgess yang menyatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah sejumlah total dan organisasi dari warisan sosial yang diterima sebagai suatu yang bermakna. Serta dipengaruhi oleh watak sejarah hidup suatu bangsa.

Kelompok ketiga, menggunakan pendekatan normative. Yaitu pendekatan yang menekankan pada aspek peraturan, cara hidup, idea atau nilai-nilai dan perilaku. Termasuk dalam kelompok ini adalah definisi kebudayaan dari Linton yang menegaskan bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah suatu pandangan hidup dari sekumpulan ide-ide dan kebiasaan yang mereka pelajari, mereka miliki, dan kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.

Kelompok keempat, menggunakan pendekatan psikologi. Yaitu menekankan penyesuaian diri *(adjustment)* dan proses belajar. Termasuk dalam kelompok ini definisi yang dibuat oleh Kluckhohn yang menegaskan bahwa kebudayaan terdiri dari semua kelangsungan proses belajar suatu masyarakat.

Kelompok kelima, menggunakan pendekatan struktural. Yaitu menekankan pada aspek pola dan organisasi kebudayaan. Termasuk kelompok ini adalah definisi kebudayaan dari Turney yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah pekerjaan dan kesatuan aktivitas sadar manusia yang berfungsi membentuk pola umum dan

melangsungkan penemuan-penemuan, baik yang material maupun non material.

Kelompok keenam, menggunakan pendekatan genetik yang memandang kebudayaan sebagai suatu produk, alat-alat, benda-benda ataupun ide dan symbol. Termasuk dalam kelompok ini definisi yang dibuat oleh Bidney yang mengatakan bahwa kebudayaan dapat dimengerti sebagai proses dinamis dan produk dari pengolahan diri manusia dan lingkungannya untuk pencapaian tujuan akhir individu dan masyarakat.

Pengertian tentang kebudayaan yang ditinjau dari berbagai sudut pandang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu soal yang sangat luas dan ternyata sangat melekat pada manusia.[6] Pada dasarnya kebudayaan memiliki pengertian sebagai suatu proses dari cara hidup manusia untuk mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai perwujudan total diri manusia, maka kebudayaan adalah kesatuan pikiran dan perbuatan, dan kesatuannya terletak pada eksistensi diri yang bertindak di tengah-tengah kehidupan masyarakat.[7]

---

[6] H. Musa Asy'arie. *Menusia Pembentuk Kebudayaan*. Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI). hal 93-94

[7] *Ibid* . h. 97

2. Manusia Sebagai Makhluk Budaya

Manusia sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa, kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia. Kebudayaanpun mengandung nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya.[8] Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut biasanya dengan cara belajar, seperti melalui proses *internalisasi, sosialisasi* dan *enkulturasi*.[9] Oleh karena itu, budaya bukanlah sesuatu yang kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang ada.[10] Perubahan sosial (*agen of change)* disini maksudnya adalah perubahan karena terdapatnya ide-ide baru yang dipercayakan untuk membangun kegiatan yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat.[11] Akibat dari kontak

---

[8] Budiono Herusatoto, *Simbolisme .., op. cit.* h. 7

[9] *Internalisasi* adalah setiap individu belajar menanamkan dalam kepribadianya segala perasaan, hasrat, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. *Sosialisasi* adalah proses yang membantu individu melalui cara belajar dan menyesuaikan diri bagaimana cara hidup, dan bagaimana cara berfikir kelompoknya. *Enkulturasi* adalah proses ketika individu memilih nilai yang dianggap baik untuk mesyarakat, sehingga dapat dipakai sebagai pedoman bertindak. (Dr. M. Rafiek, S.Pd, M.Pd, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, h.24-26

[10] Rusmin Tumanggor, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010, cet. 1. h. 17

[11] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Lantabora Press, Jakarta, 2005, h. 13

budaya yang berbeda tersebut dapat mengakibatkan terbentuknya budaya baru yang berupa *asimilasi*, dan *akulturasi.*[12] Lazimnya perubahan itu disebabkan karena unsur geografis, ekonomis, teknologi, agama dan politik.[13]

Manusia dalam kehidupanya, mempunyai kebutuhan yang beragam. Cara pemenuhan kebutuhanya melalui cara hidup berdasarkan kebiasaan, tradisi atau kebudayaan pendahulunya.[14] Secara umum bentuk kemasyarakatan di Jawa diantaranya masyarakat kekeluargaan, gotong royong, dan berketuhanan.[15]

Pertama, masyarakat kekeluargaan. Masyarakat Jawa bukan merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan yang lainya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang lekat dan terikat oleh norma kehidupan, seperti

---

[12] *Asimilasi* adalah suatu proses bertemunya dua atau lebih budaya yang berbeda, unsur budaya tidak saling interaksi secara intensif sehingga menghasilkan budaya baru. Contoh cara berpakaian bangsa Indonesia saat ini sudah tidak nampak dari masing-masing budaya asal. *Akulturasi* adalah bertemunya dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, namun unsur budaya yang berbeda tersebut saling bersentuhan dan saling meminjam, tetapi ciri khas budaya masing-masing tersebut tidak hilang. Contohnya wayang kulit, ide ceritanya dari India, tetapi ekspresi bentuk wayang kulit dipengaruhi dari kehidupan masyarakat Jawa. (Drs. Sujarwa, M. Hum, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, cet. 1, h.43)

[13] Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial .., op. cit.* h. 15

[14] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam .., op. cit.* h.19

[15] Budiono Herusatoto, *Simbolisme .., op. cit.* h. 38

sejarah, tradisi dan agama. Sebagai unit terkecil dari masyarakat adalah keluarga. Hidup kekeluargaan itu sungguh mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat yang paling kecil yang disebut masyarakat desa. Gotong royong, merupakan ciri khas kehidupan di desa. Oleh karena itu, masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan "satu untuk semua" atau yang masih berlaku di desa disebut *rembug desa*.

Kedua, masyarakat gotong royong. Gaya hidup ini selalu diwariskan dari sebuah generasi ke generasi berikutnya. Bahkan dalam kehidupan desa semangat ini diwujudkan dengan terbentuknya suatu organisasi desa. Seperti arisan, koperasi, perkumupan pemuda dan sebagainya.

Ketiga, masyarakat berketuhanan. Watak orang Jawa yang dari dulu sudah percaya akan adanya kekuatan besar. Ini dibuktikan dari kepercayaan animisme, dinamisme. Kemudian datang agama hindu, budha dan Islam yang membawa ajaran percaya kepada Tuhan. [16]

3. Berbagai Hubungan Dalam Budaya

Sebagai makhluk budaya, di dalam budaya manusia juga memiliki hubungan yaitu hubungan terhadap Tuhan *(hablum mina Allah)* dan hubungan terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial *(hablum minan nas)*.

---

[16] *ibid.* h. 39

a) Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan masyarakat, hanya diatur dalam agama. Agamalah yang mengajarkan bagaimana caranya manusia mengadakan hubungan dengan Tuhanya. Secara teknis, agama memberikan tuntunan dan bimbingan bagaimana caranya seseorang beribadat kepada Tuhan. Meskipun demikian bukan berarti agama bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja.

Pada umumnya, dalam agama Tuhan dipahami sebagai pencipta segala yang ada (khaliq). Sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Keyakinan ini membawa kepada tingkat hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai hubungan antara Pencipta (khaliq) dengan ciptaan-Nya (makhluk). Oleh karena itu, al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk patuh kepada Penciptanya.[17] Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah :21 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa".

[17] H. Musa Asy'arie. *Op. cit.* h. 135

Selain itu, Tuhan juga memberikan kemuliaan pada manusia yang lebih dari pada ciptaan-Nya yang lain. Kemuliaan dan kehormatan yang diberikan Tuhan kepada manusia itu adalah sebagai *khalīfah fi al-ardi*, wakil Tuhan di muka bumi. Sebagai khalifah yang memperoleh kehormatan lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan yang lainnya, maka ia harus mendasarkan perbuatanya pada kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsunya yang dapat menyesatkanya.

Sebagai wakil Tuhan di muka bumi, manusia dengan kemampuan konsepsionalnya melakukan pekerjaan penciptaan yaitu membentuk kebudayaan. Penciptaan kebudayaan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pemikiran alam dan manusia serta memahami melalui *qalbu*nya. Namun demikian manusia tidak dapat melepaskan bawaannya sebagai ciptaan dan sebagai ciptaan ia harus tunduk kepada Penciptanya.

Manusia mewujudkan kebudayaan harus diletakkan sebagai realitas kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Tuhan. Cara melaluinya yakni dengan cara mempersembahkan hidupnya kepada Tuhan.

Sehingga, hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang kreatif dan etis. Hubungan kreatif dalam proses pembentukan kebudayaan sebagai wakil Tuhan. Sedangkan hubungan etis dalam proses

kebudayaan adalah kepatuhan dan ketundukan pada sunnah Tuhan sebagai hamba-Nya.[18]

b) Hubungan manusia dengan manusia sesamanya

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia tidak akan hidup layak tanpa adanya bantuan sesamanya. Manusia dalam kehidupanya memerlukan keterlibatan orang lain. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an ditegaskan perlunya manusia saling menolong dan kerjasama demi terciptanya *ukhuwah islāmiyah*-nya terutama dalam hal kebaikan. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-maidah : 2 :

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".

Kerjasama dan tolong menolong diperlukan karena manusia satu sama lain mempunyai kemampuan dan keahlian yang berbeda. Dengan menyatukan berbagai kemampuan dan keahlian, manusia dapat mengatasi tantangan hidup yang silih berganti, yang

---

[18] *Ibid.* h. 136-140

semakin hari bergerak semakin cepat. Sehingga antara manusia satu dengan yang lain berbeda pandangan dan jalan hidup yang dialaminya.

Adanya perbedaan pandangan dan jalan hidup, menghantarkan adanya saling pengertian dan kesediaan untuk menghargai satu sama lain. Tanpa kesediaan saling menghargai, maka kehidupan masyarakat akan terseret dalam pertikaian dan permusuhan, yang akibatnya akan menghancurkan tata kehidupan *ukhuwah al-islāmiyah* (persaudaraan).

Banyaknya kemajemukan dalam masyarakat, maka sudah barang tentu terdapat perbedaan pendapat, bahkan antara satu dengan yang lain bertentangan. Jika tidak ada system yang disepakati bersama, tidak mustahil akan menimbulkan konflik. Al-Quran sendiri menganjurkan untuk menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah. Allah berfirman Qs. Ali Imran : 159 :

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ
لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي
ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu

ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Musyawarah berasal dari bahasa Arab dari kata *syawara* yakni mengeluarkan madu lebah, dan dalam bentuk *syaurah* artinya keindahan. Musyawarah adalah pernyataan dari usaha untuk mengetahui kebaikan atau kejelekan dari suatu perkara yang ada dalam kehidupan masyarakat. Usaha itu dicapai melalui pertukaran pendapat. Oleh karena itu, musyawarah dalam kehidupan masyarakat adalah system untuk mencari jalan yang terbaik atas perbedaan pendapat, dan mencari kesepakatan / membentuk saling pengertian, baik yang berkaitan dengan urusan duniawi, seperti sosial, ekonomi, politik, kebudayaan atau hal-hal yang berkaitan dengan paham keagamaan. Sehingga akan terciptanya suatu persaudaraan.

Al-Qur’an juga menjelaskan perlunya manusia menyadari bahwa satu sama lain adalah sederajat. Sederajat disini maksudnya, dimata Allah semuanya sama. Yang membedakan hanyalah ketaqwaan terhadapNya. Qs. Al-hujarat : 13

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Setiap bangsa dan suku mempunyai tradisi, cara pikir, dan cara hidup masing-masing. Semua itu merupakan kebudayaan. Tinggi rendahnya suatu kebudayaan sangat berkaitan dengan moralitas. Masing-masing kebudayaan lahir dari moralitas yang berlainan. Jadi, dalam pembentukan kebudayaan manusia harus melakukan kerjasama dalam kebaikan, saling mengerti, saling memahami, serta menyadari bahwa manusia semua sederajat sebagai ciptaan Tuhan dan menghindari permusuhan (amar ma'ruf nahi munkar). Jika semua sikap itu dipraktekkan maka *ukhuwah al-islāmiyah* akan tercipta dan sampailah cita-cita agama dalam bermasyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa keberadaan suatu kebudayaan setempat, sangat mempengaruhi akan terciptanya *ukhuwah al-islāmiyah* dengan catatan sikap-sikap diatas dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.[19]

[19] *Ibid*. h. 140-142

B. Urgensi Kerukunan Bagi Masyarakat

1. Pengertian Rukun

Suatu tindakan bertujuan yang untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti suatu keadaan yang berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk membantu. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, rukun tetangga di desa.

Kata rukun menunjukan pada cara bertindak. Berlaku *rukun* berarti menghilangkan tanda ketegangan antar pribadi dalam masyarakat. *Rukun* mengandung usaha untuk bersikap tenang dan menghindari unsur yang menimbulkan konflik.

Ketenangan dan keselarasan sosial dalam perspektif Jawa, merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu. Oleh karena itu, prinsip kerukunan adalah menghindari terjadinya konflik dalam bermasyarakat.[20]

2. Berlaku Rukun

Suatu masyarakat biasanya pecah apabila kepentingan-kepentingan mereka saling bertentangan dan bertabrakan. Kerukunan menuntut agar individu bersedia

---

[20] Franz magnis suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa,* PT Gramedia, Jakarta, 1988, h. 39-40

untuk menomorduakan kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama. Oleh karena itu, masyarakat Jawa telah nenetapkan norma kelakuan yang diharapkan dapat mencegah terjadinya konflik. Norma itu akan berlaku dalam semua lingkup kehidupan masyarakat. Kecuali dalam kehidupan keluarga, dimana kekuatan cinta biasanya mencegah terjadinya emosi. Begitu halnya sikap tenang sangat diperlukan terutama dalam hal berbicara.[21] Hendaklah dalam berkata menggunakan bahasa yang halus, hal ini dimaksudkan untuk menjaga perasaan orang lain.

Suatu keutamaan orang Jawa yang sangat dihargai adalah kemampuanya untuk mengatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung. Yakni suatu teknik lain untuk menghindari kekecewaan yang berupa kebiasaan untuk berpura-pura. Orang Jawa berbicara tentang *ethok-ethok*, berarti bahwa di luar lingkungan keluarga inti orang tidak akan memperlihatkan perasaan-perasaan negatif. Walaupun seseorang diliputi kesedihan yang mendalam, ia diharapkan tersenyum. Berkumpul dengan orang yang dibenci, tetapi tetap terlihat senang. Begitu halnya ketika bertemu dengan hal yang sangat disukai, hendaknya sedikit agak direm. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga tingkat keakraban tetap,

---

[21] Ibid, h. 40-41

dimana semua perasaan yang sebenarnya dapat disembunyikan.[22]

3. Rasa Saling Menghormati

Rasa hormat biasanya identik diterapkan pada anak kecil terhadap orang tua, bawahan kepada atasan, rakyat kepada pemimpin, santri pada kyai, prajurit kepada raja. Akan tetapi, rasa hormat disini adalah rasa saling menghormati satu sama lain dalam hidup satu kelompok masyarakat.

Tidak dipungkiri di dalam tempat kita tinggal pasti mempunyai kemajemukan baik agama, bahasa, budaya. Sebagai pemersatu atas kemajemukan tersebut, maka diperlukanya rasa sikap saling menghormati dan toleransi, dalam budaya Jawa terkenal dengan istilah sikap sopan. Orang yang sopan adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya, emosinya dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada umumnya, orang Jawa yang sopan menghindari keterusterangan yang serampangan. Suatu sarana yang ampuh untuk mencegah timbulnya permusuhan adalah tata krama Jawa yang mengatur semua bentuk interaksi sosial. Tata krama menyangkut gerak badan, cara duduk, cara berbicara. Bahasa krama dapat mencegah orang untuk berbicara kasar, mengumpat, memberi perintah atau menampakan emosi.[23]

---

[22] *Ibid*, h. 41-42

[23] *Ibid*, h. 44-45

Menurut Hildred Geertz,[24] ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua, menuntut agar dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukan sikap hormat terhadap orang lain. Kedua kaidah tersebut merupakan kerangka normatif bentuk-bentuk interaksi.[25]

C. Tradisi Pemberian Dalam Budaya Jawa

1. Nilai Filosofis Pemberian Dalam Budaya Jawa

a) Sesajen

Setiap kebudayaan, makanan sering kali diberi beberapa makna yang khusus, terkait dengan berbagai fungsi dalam kehidupan manusia. Pemaknaan makanan terkait dengan sistem religi, ekonomi dan konsep perawatan diri dalam masing-masing satuan sosial pendukung suatu kebudayaan.

Sering dijumpai kenyataan bahwa sajian makanan tertentu dalam sistem riligi digunakan sebagai

---

[24] Hildred Geertz, ketika mengadakan penelitian dan sensus bagi penduduk orang Jawa tahun 1961.

[25] *Ibid*, h. 38

"sesembahan"[26] dari manusia kepada "Tuhan", atau yang biasa disebut dengan *sesajen*.

Makanan yang dijadikan *sesajen* akan dihirup sarinya oleh kekuatan ghaib yang dituju. Makanan itu ada yang berupa *sego tumpeng, serabi,* buah-buahan yang disertai kemenyan dan diletakan di atas daun pisang serta di tambah berbagai macam bunga. Sesudah upacara *sesajen* dirasa selesai, barulah makanan yang dipersembahkan boleh dimakan.

Semua jenis makanan yang dijadikan *sesajen* baik itu dari segi tumbuhan maupun binatang, tentunya mata sangat terkait dengan keadaan lingkungan alamnya. Daerah pantai dan daerah pedalaman mempunyai ciri khas makanan masing-masing, demikian pula daratan rendah dan daratan tinggi juga mempunyai ciri khas makanan masing-masing. Misalnya saja dari segi pengolahan bahan makanan, penyajian makanan serta dari bahan mentah yang berbeda.[27]

---

[26] Secara substansial makna s*esembaha*n disini adalah sebagai simbol rasa syukur atas karunia yang diberikan Tuhan melalui makanan, sedangkan makanan yang disajikan setelah di bacakan doa bersama kemudian dibagikan dan dimakan bersama.

[27] Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara*, Komunitas Bambu, Depok, 2014. h. 309-310

b) Nyadran

Adalah tradisi yang dilakukan kaum muslimin yang berbentuk upacara dengan mengadakan ziarah kepekukuran orang tua, atau orang-orang yang dihormati (leluhur).[28] Kalimat tayyibah dalam tradisi tersebut dibacakan untuk mensucikan, memuji, mengagungkan nama Allah. Selain itu juga terdapat sebagian bacaan ayat suci al-Qur'an, permohonan ampunan juga doa suci yang dipanjatkan kepada Tuhan. Itu semua sebagai bentuk hubungan manusia kepada Tuhan.

Hubungan sesama manusia *(hablum minan nas)* terwujud saat kaum muslimin dalam menjalankan ajaran agamanya selalu mengontekstualkan dengan sosiohistoris daerah setempat.

Adapun bentuk kegiatan dalam tradisi nyadran adalah pembuatan kue apem, ketan dan kolak yang di masukan ke dalam *takir* (wadah yang terbuat dari daun pisang) dan dibagikan kepada sanak saudara dan tetangga. Nuansa kebersamaan sangat terlihat dalam tradisi nyadran.

---

[28] Dalam kepercayaan *kejawen klasik*, leluhur adalah sebutan bagi orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya dan setelah meninggal mereka senantiasa masih dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup. Leluhur merupakan nenek moyang dahulu kala, namun mereka dianggap berhasil membentuk pola masyarakat sampai sekarang ini. Sehingga cara menghormatinya dengan cara diselenggarakan upacara adat. (Muhammad Damami, *Makna Agama, dalam Masyarakat Jawa*, LESFI, Yogyakarta, 2002, cet. 1, h. 59)

Karena disana terdapat banyak warga masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa yang berkumpul untuk saling memberi, berbagi. Sehingga sangat terasa nuansa persaudaraanya.

Segala bentuk dan macam-macam tradisi yang ada di masyarakat Jawa, adalah sebagai bentuk tradisi nenek moyang setempat yang dilestarikan warga. Namun, bukan dijadilan sebagai syari'at. Karena jika dikaitkan dengan syari'at maka dekat dengan syirik. Nyadran merupakan upaya untuk mengingat leluhur yang telah tiada. Adapun di dalam tradisi nyadran terdapat aktivitas fisik maupun ritual. Aktivitaf fisiknya berupa bersih-berdih makam, sedangkan ritualya berupa mendoakan arwah para leluhur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c) Slametan / *kenduren*

Tradisi slametan ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu yang dianggap istimewa. Seperti mantenan, kleahiran anak, tahlilan, dan sebagianya sebagai simbol rasa syukur atas diberikanya nikat oleh Allah swt dan juga bisa sebagai permohonan doa agar diberikan keselamatan bagi orang yang dihajatkan dalam tradisi slametan.[29]

---

[29] Jurnal "Dr. Ahwan Fanani, Dinamika Islam dan Budaya Jawa", *Dewaruci* Edisi 21, Juli-Desember 2013, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya jawa (PP-IBP), Semarang.

Selain itu, terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi para peserta slametan (*ubarampe). Ubarampe* merupakan warisan dari agama dan kepercayaan sebelum Islam, sehingga terbentuklah suatu sinkretisme antara ajaran lokal Jawa dengan nilai Islam.[30] Ada juga makanan yang dibawa pulang ke rumah masing-masing. Makanan ini berupa nasi beserta lauk-pauk yang di berikan di ceting dan dibungkus dengan kresek atau yang biasa disebut *berkat*. *Ubarampe* disediakan oleh penyelenggara upacara slametan atau yang disebut *sohib al-hajat.* Adapun kegiatanya adalah pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an serta doa permohonan hajat yang dipimpin oleh seorang yang memiliki pengetahuan agama, seperti *modin*, kyai.[31]

Ada nama-nama khusus dalam tradisi slametan, diantaranya sedekah *nelong dino*, upacara slametan yang diadakan pada hari ketiga sesudah meninggalnya seseorang. *Mitung dino*, upacara slametan sesudah tujuh hari meninggalnya seseorang. Sedekah *matang puluh dino*, upacara slametan keempat puluh meninggalnya seseoranng. Sedekah *nyatus*, upacara hari

---

[30] Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupanya (seluk beluk kehidupan Islam abangan)*, DIPTA, Yogyakarta, 2015, h. 85

[31] H. Abdul Jamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000. h. 132

keseratus meninggalnya seseorang. Sedekah *nyewu*, upacara slametan hari keseribu meninggalnya seseorang. *Mendak*, upaara slametan setiap tanggal kematian seseorang. *Mitoni*, upacara slametan dalam rangka tujuh bulan usia kandungan dan biasanya diberi makanan rujak buah pace (mengkudu).[32]

Memalui tradisi slametan ini maka umat islam diajarkan untuk gemar bersedekah dan menjalin silaturrahmi dengan para tetangga. Sehingga tertanam nilai-nilai kebersamaan dan menghapuskan sikap-sikap individualisme di tengah msyarakat.

d) Tedhak sinten

Upacara perayaan bayi turun tanah yang pertama. Upacara ini di simbolkan bahwa bayi jika sudah berusia 7 bulan maka saatnya untuk di latih berjalan. Barang yang diambil bayi ketika upacara tedhak sinten, maka itu didimbolkan sebagai alamat masa depan si jabang bayi kelak akan jadi seorang yang bagaimana.[33]

Melihat berbagai macam tradisi-tradisi lokal diatas perlu ditegaskan bahwa itu semua hanyalah merupakan sebuah tradisi belaka yang menjadi kebiasaan masyarakat setempat,

---

[32] Budiono Herusatoto, *Simbolisme .., op. cit,*. h. 89

[33] Muhammad Damami, *Makna Agama, dalam Masyarakat Jawa*, LESFI, Yogyakarta, 2002, cet. 1, hal. 64

sehingga itu sebagai simbol pelestarian budaya. Maksud gerakan atau kegiatan tradisi-tradisi tersebut adalah sebagai sarana yang diorganisasikan, mengingat para anggota keluarga, masyarakat yang sudah sering terlalu sibuk dengan pekerjaan atau saling berjauhan tempat tinggal sehingga untuk melaksanakan pertemuan yang bersifat kekeluargaan agak mengalami kesukaran. Melalui kegiatan tersebut, maka kesulitan-kesulitan berkumpul menjadi agak terkurangi.

2. Pengaruh Tradisi Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa

Bangsa Indonesia kaya akan tradisi dan budaya. Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia antara 1 budaya dengan yang lain mempunyai esensi yang sama hanya saja cara dan bentuk tradisi yang berbeda-beda sesuai dengan daerah setempat. Secara umum kebudayaan bangsa Indonesia mengandung 3 prinsip. Yaitu, asas kekeluargaan dan musyawarah, asas memberi dan mengalah, saling asah, asih dan asuh. Hal ini tercermin dari sikap masyarakat sebagai pelaku dari pelestarian tradisi.[34] Masyarakat Jawa, dalam kehidupanya terbagi menjadi 3 corak tradisi. Yaitu istana, pesantren, dan perguruan. Ketiga corak tradisi ini menjadi satu terutama kehidupan di kalangan pedesaan.[35]

---

[34] Rofik. *Ilmu Sosial .., op. cit.,* h. 19

[35] Kuntowijoyo, *Budaya dalam Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, H. 47

Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada filsafat hidupnya yang hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup.[36]

Sedangkan menurut Koentjaraningrat tradisi dapat dibagi dalam empat tingkatan. Pertama, tingkatan nilai budaya berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehiudpan masyarakat. Misalnya gotong-royong. Kedua, tingkatan adat sistem norma yang berupa nilai budaya yang terkait dengan peranan anggota masyarakat dalam lingkungan. Seperti antara guru-murid, kepala-bawahan. Ketiga, sistem hukum yang berlaku. Misalnya perkawinan, adat pembagian harta warisan. Keempat, aturan-aturan khusus yang mengatur kehidupan masyarakat. Misalnya adat kesopanan, pergaulan.[37]

Ornamen dalam budaya Jawa, mengandung unsur simbol yang mempunyai makna khusus. Misalnya saja budaya *weh-wehan*, dari setiap ornamen *weh-wehan* mengandung arti dan makna tersendiri. Budaya *weh-wehan* dalam tradisi Jawa memberikan sebuah arti tersendiri terutama dalam hal berprilaku. Sebagai orang Jawa, pada khususnya tentu perilaku dalam kehidupan sehari-hari dinilai sangat penting. perilaku yang demikian itulah yang kemudian

---

[36] Budiono Herusatoto, *Simbolisme ..,* *op. Cit.,* h. 79

[37] *Ibid* h. 92-93

disebut dengan etika tradisional Jawa. Etika adalah sistem nila yang menyangkut hal-hal yang layak, patut dan serba teratur. Etika Dalam budaya Jawa, termasuk dalam kelompok *trepsila* (trapsila), yaitu aturan dalam bertingkah laku yang baik dan benar. *Trep / trap* berarti tepat atau *pener* (kena bener, sesuai benar), dan *sila* berarti tabiat, perangai, kelakuan, tingkah laku.[38]

Kedudukan simbol dalam religi merupakan penghubung antara komunikasi religius lahir dan batin. Bentuk simbolisme yang sangat menonjol perananya dalam religi dapat dilihat pada segala macam bantuk tradisi / upacara keagamaan.[39]

Terkait dengan nila-nilai budaya Jawa yang secara nyata memiliki pengaruh kuat, manusia sebagai makhluk sosial menunjukan bahwa manusia hidup memiliki keterkaitan dengan manusia lain. Pemenuhan kebutuhan harus dilakukan dengan tata cara pergaulan / kesusilaan. Tata cara pergaulan ini, sebagai tradisi yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Jawa. Misalnya ketika berbicara harus dengan bahasa yang halus. Maka tidak akan terjadi suatu permusuhan.

---

[38] Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, ONCOR Semesta, Ilmu, Depok, 2012, h. 119

[39] Budiono Herusatoto, *Simbolisme .., op. cit.* h. 26

Sementara itu, menurut etika Jawa manusia yang baik ada tiga prinsip : prinsip kerukunan, prinsip hormat dan prinsip keselarasan. Prinsip keselarasan bertujuan untuk membentuk masyarakat tentram, damai. Prinsip hormat bertujuan untuk membuat manusia merasa saling menghargai. Artinya setiap individu terikat oleh kepentingan bersama dan setiap individu diarahkan pada kondisi toleransi dan gotong royong. Prinsip keselarasan bertujuan agar setiap individu menghindari dari berbagai hal yang menimbulkan disharmonisasi demi terciptanya hidup yang tentram.

Ketiga bentuk prinsip diatas merupakan bentuk kehidupan utama *(keutamaning urip)*. Jika ketiga prinsip tersebut diimplementasikan dalam kehidupan maka akan menjadi *"manungsa utama"*.[40] Manusia utama adalah manusia yang berperilaku sesuai dengan prinsip keselarasan yang di sesuaikan dengan hakekat kodrat manusia kodrat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk pribadi, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk Tuhan. Artinya manusia utama adalah manusia yang memenuhi keselarasan dengan dirinya, lingkungan sesama dan Tuhan.[41]

---

[40] Asmoro Achmadi, *Filsafat dan kebudayaan jawa Upaya Membangun Keselarahan Islam dan Budaya Jawa,* Anggota IKAPI, Surakarta. h. 107-108

[41] *Ibid,* h. 109

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI *WEH-WEHAN* DALAM PERINGATAN MAULUD NABI DI KALIWUNGU KAB. KENDAL

A. Gambaran Umum Kecamatan Kaliwungu

a. Asal mula nama Kaliwungu

Memang belum ada data akurat yang penulis temui mengenai asal usul penamaan Kaliwungu. Asal mula panamaan Kaliwungu hanyalah berdasarkan cerita tutur. Dalam buku yang berjudul "Babad Tanah Kendal" diterangkan ada tiga versi certia tentang asal-usul terjadinya kota Kaliwungu.

Cerita pertama, nama itu murni berhubungan langsung dengan perjalanan Sunan Katong[1] bersama pengikutnya. Suatu ketika Sunan Katong merasa lelah, kemudian sambil dijaga oleh para pengikutnya beliau beristirahat dan tiduran (*qoilulah)* di bawah pohon ungu yang letaknya di tepi sungai. Dari situlah muncul kata sungai (*kali)* dan muncul pula kata ungu. Sehingga munculah kata Kaliwungu. Sedangkan sungai tempat istirahat dinamakan *kali sarean* yang kita kenal sampai saat ini.

[1] Sunan katong adalah ulama utusan dari kerajaan Mataram Islam yang diutus untuk menyebarluaskan ajaran Islam di Kaliwunggu.

Cerita kedua, adanya pertempuran antara murid dengan gurunya. Yaitu peperangan antara empu Pakuwojo (murid) dan Sunan Katong yang tidak lain adalah gurunya sendiri. Pertarungan tersebut disebabkan oleh anak dari empu Pakuwojo yang tidak mau menuruti kehendak dari sang ayah. Kemudian mencari pembelaan kepada Sunan Katong. Merasa anaknya dibela sehingga empu Pakuwojo merasa ada yang menentang dirinya. Terjadilah pertarungan yang menghasilkan campuran antara darah putih milik empu Pakuwojo dengan darah merah kehitaman milik Sunan katong yang mengalir di *kali sarean*, jadilah Kaliwungu.

Cerita ketiga, ketika Raden Ronggo Wongsoprono, putera dari Pangeran Djoeminah memanggul jenazah Tumenggung Mandurorejo.[2] Pangeran Djoeminah adalah putera dari pernikahan Retno Jumilah (putri Madiun) dengan Penembahan Senopati Madiun.[3] Sebagaimana pesan Sultan Agung Raja Mataram, jenazah Mandurorejo supaya dimakamkan di tanah Prawoto. Karena waktu sholat tiba, maka Raden Wongsoprono istirahat dan jenazah Tumenggung Mandurorejo diletakan di tepi sungai. Seusainya Raden

---

[2] Tumenggung Mandurorejo adalah putera bangsawan Mataram Ki Manduronegoro yang masih putera Ki Mondoroko, patih utama Kerajaan Mataram. Nama asli Ki Mondoroko adalah Ki Juru Mertani, tokoh pendiri dan pembangun Mataram bersama Ki Ageng Pemanahan. Ki Juru Mertani termasuk ahli strategi dan politik ulung.

[3] Mas'ud Thotib, *Pangeran Djoeminah*, Sangga Budaya Jakarta, Jakarta, 1987, h.1

Wongsoprono membersihkan diri dan wudhu, jenazah Tumenggung Mandurorejo *tangi*, *wungu* (bangun). Akhirnya disebutlah Kaliwungu. Sedangkan tanah Prawoto tempat jenazah Tumenggung Mandurorejo dimakamkan di kenal dengan desa Proto, yang sampai saat ini kita kenal.[4] Sementara di dalam Islam, reinkarnasi itu tidak ada.

Ketiga cerita diatas, memang ada yang rasional dan ada yang irrasional. Tetapi tidak perlu diperdebatkan karena semuanya berdasarkan pada "konon" dan "*al-kisah*". Bahkan kalau saja ada penemuan baru tentang asal-usul nama Kota Kaliwungu, merupakan kekayaan cerita yang patut dihargai.

Akan tetapi yang pasti adalah Kaliwungu merupakan tempat penyebaran islam yang dibawa dari Kerajaan Mataram Islam. Tokoh pertama yang datang ke Kaliwungu adalah Sunan Katong beserta muridnya Pakuwojo yang kemudian dikembangkan oleh Kyai H. Asy'ari (Kyai Guru). Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya makam Sunan Katong, Pakuwojo dan Kyai Guru yang berada di desa Krajan Kulon dan Kutoharjo.

Hal yang lain yang menarik dari Kaliwungu adalah pertama, daerah ini sebagaimana daerah-daerah pesisir Jawa bagian utara, menunjukan corak masyarakat muslimnya. Kedua, dalam masyarakat seperti ini, umumnya tokoh-tokoh

---

[4] Ahmad Hamam Rochani, *Babad Tanah Kendal*, Inter Media Paramadina, Semarang, 2003, h. 156-159

agama memiliki peranan penting dalam kaitanya dengan pengajaran agama Islam. Ketiga, sebagai akibat dari peranan tokoh-tokoh agama tersebut, maka masjid, muṣolla dan pondok pesantren sering menjadi pusat bagi pengembangan keagamaan itu sendiri.[5]

Selain itu, dulunya Kaliwungu merupakan Kabupaten dan sebagai pusat tempat berlatihnya prajurit yang berada di Dusun Pungkuran untuk menghadapi VOC yang sekarang di pindah menjadi kabupaten kendal. hal ini dibuktikan dengan masih terdapatnya meriam yang berada di depan masjid Pungkuran.

b. Letak Geografis

Kaliwungu adalah sebuah kecamatan di kabupaten Kendal. Kecamatan Kaliwungu ini berbatasan langsung dengan Semarang. Tepatnya, di sebelah barat kota Semarang. Kecamatan Kaliwungu merupakan salah satu kecamatan yang terletak di jalur utama pantai utara Kabupaten Kendal. Batas-batas wilayah Kecamatan Kaliwungu :

Sebelah utara	: Laut Jawa.
Sebelah selatan	: Kecamatan Kaliwungu Selatan
Sebelah barat	: Kecamatan Brangsong.
Sebelah timur	: Kota Semarang.

[5] Mudjahirin Thohir, dkk., *Menyoal Kota Santri Kaliwungu*, Kaliwungu Kendal, Panitia Festival al-Muttaqin IV Kaliwungu Kendal, 2001, cet. 1. h. 1

Luas wilayah Kecamatan Kaliwungu mencapai 47,73 Km^2. Sebagian besar wilayah Kecamatan Kaliwungu digunakan sebagai lahan Tambak dan Kolam yakni sebesar 14,98 Km^2 (31,38%), selebihnya untuk lahan pertanian tanah sawah sebesar 8,80 Km^2 (18,44 %), tegalan sebesar 2,38 Km^2 (4,99 %), hutan yaitu mencapai 2,87 Km^2 (6,01 %) dan sisanya sebanyak 18,70 Km^2 (39,18 %) digunakan untuk lahan pekarangan (lahan untuk bangunan, perumahan dan halaman sekitar) dan lain-lain.[6]

Kaliwungu terkenal dengan sebutan kota santri dikarenakan di kecamatan tersebut terdapat puluhan pondok pesantren. Jarak dari ibu kota Kaliwungu ke beberapa kota terdekat yaitu :

Kota provinsi jawa tengah	: 21 km
Kota kabupaten Kendal	: 7 km
Kota kecamatan Kaliwungu selatan	: 4 km
Kota kecamatan Singosari	: 24 km
Kota kecamatan Brangsong	: 2 km

Tipografi kecamatan Kaliwungu merupakan wilayah pantai dan daratan rendah dengan ketinggian 4,5 meter diatas permukaan laut. Suhu udara pada saat siang hari mencapai sekitar 32 derajat celcius. Pada saat malam hari suhu udara

[6] Wawancara dengan bapak Bakir, selaku pegawai KUA. Seniin, 3 November. Pkul. 10.00

mencapai 26 derajat Celcius. Jenis tanah wilayah Kaliwungu adalah tanah Latusol.[7]

Tabel I
Tabel Luas Wilayah Kecamatan Kaliwungu
Dirinci Menurut Desa[8]
Tahun : 2013

Desa	Luas Km^2	Prosentase %
Kumpulrejo	1,25	2,62
Karangtengah	1,20	2,52
Sarirejo	1,33	2,79
Krajankulon	2,16	4,53
Kutoharjo	2,31	4,85
Nolokerto	5,19	10,87
Sumberejo	7,88	16,51
Mororejo	14,35	30,07
Wonorejo	12,05	25,25
Jumlah	47,73	100,00

Jumlah penduduk Kecamatan Kaliwungu tahun 2011 sebanyak 54.897 jiwa terdiri dari 26.832 (48,88 %) laki – laki dan 28.065 (51,12 %) perempuan. Jumlah penduduk terbesar adalah desa Kutoharjo sebanyak 10.687 jiwa (19,45 %) dari total jumlah penduduk Kecamatan Kaliwungu, sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah desa

[7] Hamdani, Perilaku *Politik Kiai Kaliwungu*, Penelitian yang dilakukan Dosen Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012, h. 59-62

[8] Data Statistik Monografi, yang berupa tebel Laporan Tahunan Sensus Penduduk Tahun 2014 di Kecamatan Kaliwungu.

Karang Tengah dengan jumlah penduduk 2.373 (4,32 %) dari total jumlah penduduk Kecamatan Kaliwungu.

Jumlah penduduk menurut kelompok umur terbanyak berada pada strata 15 - 19 tahun dengan jumlah sebanyak 5.877 jiwa sedangkan jumlah penduduk terkecil berada pada strata kelompok umur 75 tahun ke atas yaitu sebanyak 795 jiwa.[9]

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Kaliwungu sebagian besar berusaha di sektor pertanian yakni jumlahnya mencapai 4.994 orang, urutan kedua terbanyak adalah berusaha di sektor perdagangan sebanyak 4.392 orang dan selebihnya berusaha di bidang pertambangan, penggalian, industri pengolahan, bangunan, pengangkutan, bidang jasa dan lain-lain.

c. Organisasi dan administrasi

Untuk menjalankan roda pemerintahan di kecamatan Kaliwungu disusun organisasi pemerintah kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal.

Bagan organisasi pemerintahan kecamatan Kaliwungu :

[9] Data Demografi, Kecamatan Kaliwungu tahun 2013

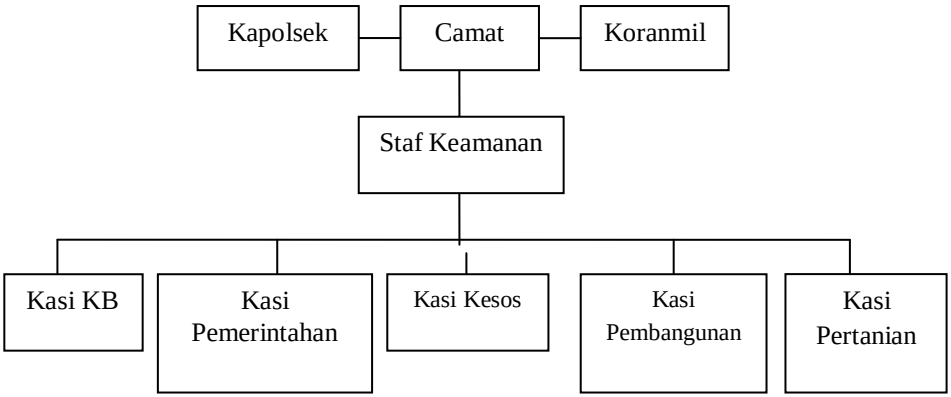

Di samping itu, untuk lebih efektif dan optimal pelayanan admisintrasi di kecamatan Kaliwungu di atas maka dilakukan pembagian wilayah pedesaan terdiri dari 9 desa meliputi 33 dukuh / 67 Rw dan 278 Rt.

Tabel II
Tabel Pembagian Desa di Kecamatan Kaliwungu
Beserta Jumlah Rt / Rw.[10]

DESA SE KECAMATAN KALIWUNGU				
No	Desa	Dusun / warga	Rukun warga	Rukun tetangga
1	Kumpulrejo	2	4	14
2	Karang tengah	2	3	15
3	Sarirejo	3	8	35
4	Krajan kulon	3	11	37
5	Kutoharjo	7	9	50
6	Nolokarto	6	6	29
7	Sumberejo	4	9	35

[10]*Ibid.*

8	Mororejo	3	8	37
9	Wonorejo	3	9	26
Jumlah		33	67	278

d. Sarana kecamatan Kaliwungu

1. Sarana kesehatan

Tabel III
Sarana Kesehatan Kecamatan Kaliwungu

No	Fasilitas kesehatan	Jumlah	Unit
1	Dokter	8	Orang
2	Mentri kesehatan	14	Orang
3	Bidan	17	Orang
4	Dukun bayi	12	Orang
5	Juru sunat	1	Orang
6	Rumah sakit umum (RSU) Muhammadiyah	1	Buah
7	Puskesmas	1	Buah
8	Puskesmas pembantu	2	Orang
9	Dokter umum	8	Orang
10	Dokter gigi	2	Orang
11	Rumah bersalin	2	Orang

Sumber : Profil Kecamatan Kaliwungu

2. Sarana transportasi

Tabel IV
Sarana Transportasi Kecamatan Kaliwungu

No	Janis transportasi	Jumlah	Unit
1	Mobil penumpang umum	169	Buah
2	Bus	82	Buah
3	Truk	113	Buah
4	Mobil pribadi dan dinas	224	Buah

5	Sepeda motor	2.818	Buah
6	Becak	284	Buah
7	Sepeda	3.021	Buah

Sumber : Profil Kecamatan Kaliwungu

3. Lembaga pendidikan "kota santri". Bukan hanya masyarakat Kaliwungu memiliki tradisi santri, tetapi banyak lembaga pesantren yang terdapat di Kaliwungu dengan berbagai karakteristik yang dimiliki masing-masing pesantren :
   a. Pesantren *Salaf Salaf* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. System madrasah diterapkan untuk memudahkan system *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum.
   b. Pesantren *Salaf Khalaf* yang telah memasukkan pengajaran-pengajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.[11]

Tabel V

Daftar Pesantren Kaliwungu

No	Pesantren
1	Pesantren APIK
2	Pesantren ARIS

[11] Hamdani, *Politik Kiai ..*, *op. Cit.*, h. 62-64

3	Pesantren Darussalam
4	Pesantren Bani Umar
5	Pesantren APIK / Riyadhul Muta'alimin
6	Pesantren APIP
7	Pesantren ASPIR
8	Pesantren ASPIR / Riyadhul Muta'alimin
9	Pesantren MISK
10	Pesantren Al-Azizah
11	Pesantren Bondo Kereb
12	Pesantren Al-Ibrahimiyyah
13	Pesantren Bahrul Ulum
14	Pesantren Ta'limul Qur'an
15	Pesantren Miftahul Falah I
16	Pesantren Miftahul Falah II
17	Pesantren Darussalam
18	Pesantren Al-Fadllu
19	Pesantren Al-Hidayah

Sumber : Profil Kecamatan Kaliwungu

4. Selain pendidikan dalam bentuk Pondok Pesantren, wilayah Kecamatan Kaliwungu juga memiliki sarana pendidikan umum, seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Adapun sarana pendidikan yang ada dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel VI

Sarana Pendidikan Umum Kecamatan Kaliwungu[12]

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	17 buah
2	TK / RA	24 buah
3	SD Negeri	20 buah
4	SD Swasta	1 buah
5	MI	8 buah
6	SLTP Negeri	1 buah
7	SLTP Swasta	6 buah
8	SLTA	4 buah
9	Perguruan Tinggi	1 buah

e. Faham keagamaan

Sebagian besar penduduk Kecamatan Kaliwungu beragama Islam, tetapi ada juga yang memeluk agama lain. Seperti Kriten, Hindu, Budha, dari total jumlah penduduk yang ada.

Islam : 54.964 orang

Kristen : 34 orang

Katolik : 99 orang

Hindu : 51 orang

Budha : 24 orang

Adapun Ormas-Ormas yang ada di Kaliwungu adalah NU, Muhammadiyah, Islam jam'ah, LDII. Di Kaliwungu juga terdapat yayasan anak yatim piatu namanya "Yayasan

[12] Sumber data dari UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kaliwungu.

Aisyah". Selain itu berikut data jumlah tempat peribadatan beserta kegiatanya[13] :

Tabel VII

Jumlah Tempat Ibadah Beserta Kegiatan
di Kaliwungu

Nama Tempat	Bahasa Khotbah			Kegiatan		Jumlah
	Indonesia	Daerah	Indo / Daerah	Yang ada pengajian	Yang ada madrasah	
Masjid	2	10	14	17	4	26
Langgar	-	-	-	43	-	144
Musholla	-	-	-	-	-	53

Selain kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat Kaliwungu juga masih melestarikan budaya nelong dino, mitung dino, matang puluh, nyatos dino, mendak, dan nyewu (*slametan* hari ketiga, ketuju, keempat puluh, keseratus, setahun dan ke seribudari kematian) sebagai bentuk *slametan* untuk arwah warga masyarakat yang baru saja meninggal. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa pembacaan tahlil maupun pembacaan surat Yasin. Hal tersebut tergantung pada kehendak tuan rumah, apakah cukup tahlil saja ataupun tahlil yang didahului oleh pembacaan surat Yasin. Kegiatan ini

[13] Sumber dari data Statistik yang berupa tabel Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Bahasa Khotbah Dan Kegiatanya Tahun 2013, KUA Kaliwungu

diikuti oleh kepala keluarga atau penggantinya yang diundang secara khusus oleh orang yang punya hajat.

Selain *slametan* untuk orang meninggal, dalam masyarakat ini juga dilakukan *slametan* bayi. Ketika bayi masih dalam kandungan dengan umur mencapai tujuh bulan, maka oleh masyarakat dilakukan *slametan* nujuh bulan yang dalam masyarakat ini dikenal dengan istilah "*mitoni*". Adapun kegiatan yang dilakukan adalah pembacaan surat-surat yang ada dalam al-Qur'an yang diyakini mampu memberikan berkah keselamatan pada si bayi. Sementara itu, untuk si bayi yang baru saja lahir biasanya dilakukan syukuran dan *slametan (brokohan)* dengan pembacaan shalawat al-*Barzanji*, yang oleh masyarakat dikenal dengan istilah "*syrakalan*".

B. Tradisi *weh-wehan*

1. Pengertian

Weh-wehan Berasal dari bahasa jawa "*weh*". Dalam kamus bahasa jawa "*weh*" artinya memberi, sedekah, memberi hadiah. "*Wewehan*" artinya memberikan sedekah / hadiah kepada orang lain.[14]

Menurut bapak Kyai Muhib, *weh-wehan* berasal dari bahasa Jawa "*mewehi*" yang artinya "memberi". *Weh-wehan* berarti saling memberi satu dengan yang lain. Karena menurut

---

[14] P.J. Zoetmulder bekerja sama dengan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, h. 1420-1421

beliau, tipe watak orang Kaliwungu kalau diberi ingin memberi balik / ingin membalas. Aslinya jika tidak dibalas memberi tidak masalah, akan tetapi karena itu sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Kaliwungu itu sendiri bahwa jika diberi ada rasa keinginan membalas pemberian tersebut.

Sedangkan kata *ketuwinan* berasal dari kata "*tuwi*" yang artinya "niliki / nuweni tiyang sepuh" atau menengok. Maksudnya, yang muda menengok orang yang lebih tua. Melalui tradisi *weh-wehan* ini, masyarakat menjadikanya sebagai sarana untuk menengok sanak saudara yang lebih tua apakah masih sehat / sakit. Serta memberikan makanan untuknya sekaligus sodaqoh ke tetangga / kerabat terdekat. [15]

Menurut saudara Abas, salah satu pemuda terpelajar di Desa Krajan Kaliwungu *weh-wehan* adalah tradisi dari orang Jawa yang asalnya dari kata *aweh* dan *aweh*, sehingga disambung mjd *weh-wehan*. *Weh-wehan* artinya seorang memberi dan yang lain timbal balik memberi. Sedangkan *ketuwinan* berasal dari kata *tuwo / tuwin*. Sebagai yang muda / sebagai seorang anak berkunjung kepada orang tuanya untuk menjalin silaturahmi agar tidak terputus antara orang tua dan anaknya.[16]

---

[15] Wawancara dengan bapak Kyai Muhib, *op. cit.*

[16] Wawancara dengan saudara Abas, di Kaliwungu. Minggu, 26 Oktober. Pkul. 14.00

Tradisi *weh-wehan* dalam sejarahnya berawal dari Kyai Guru. Beliau adalah seorang ulama utusan dari kerajaan Mataram Islam untuk menyebarluaskan agama Islam di kecamatan Kaliwungu. Pada waktu itu masyarakat Kaliwungu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kyai guru tiba di Kaliwungu sekitar tahun 1850, yang ketika masih di zaman VOC. Kyai Guru dalam misi dakwahnya masih merasakan kejanggalan terutama dalam masalah kekerabatan antar masyarakat di Kaliwungu. Sehingga suatu ketika di bulan Maulud, dalam rangka memperingati maulud nabi kyai Guru berinisiatif untuk menyuruh masyarakat membawa makanan kecil semampunya dan di bagi-bagikan. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat Kaliwungu. Tradisi itulah yang sampai sekarang masih dilestarikan dan disebut sebagai tradisi *weh-wehan.*

Weh-wehan merupakan sebuah pendekatan untuk mengenalkan dan mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada kebudayaan Mataram Islam di wilayah Kaliwungu yang dilakukan oleh KH. Asy'ari (Kyai Guru). Peristiwanya adalah anak-anak keluar rumah membawa makanan di atas piring kecil dari tanah, yang diberi lilin yang memancarkan cahaya. Secara bergantian makanan saling ditukar dengan tetangga. Makna simbolik bahwa : Telah

Datang Cahaya (Nur) Muhammad yang memberi petunjuk (penerangan) kepada umat manusia.[17]

Menurut bapak Kyai Ghufron *Weh-wehan* merupakan filosofi dari orang Jawa untuk mengajarkan kepada masyarakat agar saling memberi. *Weh-wehan* adalah tradisi yang berada di Kaliwungu yang dianjurkan oleh ulama dahulu untuk melatih bersedekah. Sedangkan *ketuwinan* berasal dari kata "*nuweni*" / *niliki tiyang sepuh*.

Sebagaimana Rasul melarang kita untuk menahan harta yang telah kita miliki. Karena sebagian dari harta kita merupakan hak orang lain. Untuk itu, Rasulullah saw menyuruh kita untuk menyedekahkan sebagian harta kita sesuai kesanggupan kita. Rasul bersabda :

عن اسما ء بنت ابى بكر انّها جائت الى النّبى صل الله عليه سلم فقال لا توعى فيوعى الله عليك ارضخى ما استطعت (رواه البخارى)

"Dari Asma' binti Abu Bakar r.a. katanya dia datang kepada Rasulullah saw la ntas beliau bersabda : janganlah engkau menahan-nahan (harta). Maka Allah akan menahanya pula untukmu. Karena itu keluarlah harta menurut kesanggupanya"[18]

---

[17] Wawancara dengan saudara Nurul, tokoh pemuda di Desa Nolokerto, Kaliwungu. Minggu, 2 Novemnbar. Pkul. 14.00

[18] Al-Imam al-Bukhari, Terj. H. Zainuddin Haimidy, H. Fachruddin Hs, dkk, *Shahih Bukhari*, Jilid III, KCB (Keluarga Book Centre), Kuala Lumpur, 2009, h. 109

Karena berawal dari hadist tersebut para ulama terdahulu menganjurkan untuk masyarakat Kaliwungu sebisa mungkin memperbanyak sedekah khususnya di bulan Maulud. Kegiatan inilah yang kemudian dinamakan *weh-wehan*.[19]

2. Ornamen dan Pernak-Pernik Makanan Dalam Tradisi *Weh-Wehan*

a. Jenis makanan

- *Apem*

  Apem berasal dari bahasa Arab *aquam* yang berarti ampun. Rasulullah mengajarkan kita agar setiap manusia saling memaafkan satu sama *liyan*. *Apem* berarti jika merasa salah cepat-cepatlah mengucapkan mohon ampun. *Apem* ini merupakan symbol paling penting. Sebagian masyarakat bahkan menyebut upacara *apeman*. Merupakan symbol meminta maaf kepada orang lain apabila ada kesalahan agar diikhlaskan tidak disimpan dalam hati.

- *Sega gurih atau sega wuduk*

  Sega gurih atau sega wuduk adalah nasi putih diberi santan, garam, dan daun salam sehingga rasanya gurih, nasi ini juga disebut nasi rasul karena nasi ini bagi orang Jawa merupakan lambang

[19] Wawancara dengan bapak Kyai Ghufron, *op. cit.*

permohonan keselamatan dan kesejahteraan Nabi Muhammad saw, para sahabat dan bagi penyelenggara dan peserta tradisi.

- *Ambegan*

  Ambegan adalah nasi yang disertai lauk-pauk dan dibungkus dengan daun pisang. Nasi ini disediakan oleh warga masyarakat. Nasi ini bagi orang Jawa melambangkan silaturahmi dan hubungan sesama manusia agar dijaga dan dipelihara.

- *Jajanan pasar*

  Jajanan pasar adalah makanan yang terdiri dari bermacam-macam makanan yang dibeli dari pasar, bermakna suatu harapan agar orang Jawa selalu memperoleh berkah dan agar orang Jawa selalu memperoleh berkah dan kemakmuran dari Tuhan sehingga hidupnya selalu mendapatkan kelimpahan dalam mengerjakan pekerjaannya.

- *Gedang raja*

  Gedang raja melambangkan suatu harapan agar kelak kemudian hari hidupnya selalu berbuat agung, mulia dan berguna seperti seorang raja.[20]

---

[20] M.Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Gelombang Pasang, Yogyakarta, 2006, h. 246-247

- *Sumpil*

  Sumpil adalah nasi yang dicampur dengan kelapa kemudian dibungkus dengan daun bambu. Cara makanya disajikan dengan parutan kelapa yang dicampuri bumbu sambal. Sumpil dari daun bambu karena postur daun bambunya yang lebih mudah didapat, dan gak mungkin untuk dijadikan segi ketupat, sehingga bentuknya segitiga. Justru lebih ringkas.

  Sumpil berbentuk segitiga mempunyai Makna filosofis, yakni lambang dari keseimbangan hidup manusia. Ujung atas, merupakan perlambangan hubungan kita dengan Allah SWT (*hablu minallah).* Sedangkan ujung bawah kanan kiri, merupakan perlambang hubungan kita dengan sesama *(hablu minannas).*

- Ketan / mie *abang ijo*

  Ketan yang diwarnai dengan warna abang ijo (merah, hijau) yang diatasnya dikasih *enten-enten* (kelapa yang diparut kemudian dicampur dengan gula pasir / gula merah dan di masak). Bermakna Sebagai wujud memeriahkan sehingga dikasih warna warni serta biar terlihat menarik dan disukai terutama anak kacil. Serta merupakan simbol rasa

syukur dan perekat tali silaturahmi antara warga yang berbeda.

b. Bahan-bahan

Bahan-bahan yang digunakan adalah jenis bahan makanan pokok. Seperti beras, gandum, singkong. Karena memberikan makna bahwa makanan adalah kebutuhan pokok dan makanan yang paling dibutuhkan manusia adalah makanan yang berasal dari bahan pokok. Sedangkan makanan / jajanan yang lain hanya bersifat pelengkap saja. Serta agar lebih terlihat menarik, semakin meriah dan banyak disukai anak-anak kecil.

Walaupun demikian dengan perkembangan zaman, tetap ada perbedaan antara makanan zaman dulu dengan sekarang. Selain itu keadaan ekonomi di zaman sekarang yang lebih mapan dipbandingkan zaman dahulu. Kalau dahulu *sumpil* sangat hemat, beras 1 kg sudah bisa menghasilkan banyak. Tapi kalau sekarang orang cenderung memilih makanan yang enak-enak kaya lontong campur, opor ayam, dan sebagainya. Hal itu karena perkembangan zaman ekonomi meningkat, akan tetapi rasa sosialnya juga ikut meningkat.

Selain itu makanan zaman sekarang lebih bervariatif dan sudah jarang yang memasak sendiri. Kebanyakan mereka beli jadi. Karena sudah ada yang praktis. Tetapi sebagian yang lain juga masih banyak

yang membuat makanan sendiri, seperti sumpil, kolak, dan sebagainya serta penyajianya pun berbeda. Kalau zaman dahulu disajikan dipiring, Sedangkan sekarang lebih dibungkus dan dipaket-paket seperti model snack.

c. *Teng-tengan*

Adalah sejenis lampion / lampu hias yang terbuat dari rangkaian bambu yang dibungkus dengan kertas warna-warni dan berbentuk beraneka ragam. Ada yang berbentuk mobil-mobilan, bintang, kapal laut, kapal terbang, katak-katakan, petromax, dan lain sebagainya yang ditaruh di depan rumah. Pada zaman dahulu *teng-tengan* dinyalakan dengan lampu minyak *(damar teplok)*, namun pada era zaman sekarang lampu minyak lambat laun diganti dengan bohlam listrik. *Teng-tengan* sebagai simbol pada waktu itu disaat nabi lahir semua bintang-bintang bercahaya menunjukan rasa gembira dengan adaya calon nabi yang baru sebagai nabi penutup akhir zaman. Sebagai rasa kegembiran tersebut digambarkan dengan menghias rumah dengan lampu warna-warni. Perubahan dari hari / masa yang gelap menjadi hari yang terang (dari zaman jahiliyah / kebodohan menuju terang benderang). Disisi lain sebagai hasil karya seni ada yang berbentuk bintang, perahu, katak, bahkan sekarang lebih bervariatif lagi.

Tetapi karena perkembangan zaman, sehingga zaman sekarang ada yang tidak menggunakan teng-tengan tetapi menggunakan lampu hias yang kerlap-kerlip, karena ingin yang simpel. tetapi ada juga yang masih mempertahankan teng-tengan. Tetapi yang paling penting dari semuanya adalah bukan kemewahan yang di berikan atau yang terlihat. Akan tetapi tindakan / usaha dan kemauan kita serta semangat kita dalam membuat karya seni semua ornamen *weh-wehan* itu sebagai rasa cinta kita, rasa hormat kita kepada nabi Muhammad saw. Sehingga karena sudah cinta, otomatis apa yang diperintahkan seseorang yang ia cintai akan dilaksanakan, sunahnya diikuti dan laranganya di jauhi. Seperti sabda nabi *"balighu anni walau ayat"*. Jadi teng-tengan adalah gambaran / simbol dari gemerlapnya bintang-bintang sebagai rasa kegembiraan saat nabi lahir.

d. Penghantar *weh-wehan*

Orang yang menghantarkan adalah orang yang lebih muda, khususnya anak kecil untuk memberikan pada orang yang lebih tua. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan mngajarkan nilai sosial dan sodaqoh sejak dini. Tetapi jika dalam keadaan rumah tidak memiliki anak kecil, maka diantarkan sendiri atau hanya menunggu dirumah menunggu orang yang menukar.

Hal ini dimaksudkan karena mendidik anak dari kecil itu sama saja mengukir diatas kertas yang putih bersih, serta memberikan pelajaran untuk menanamkan rasa cinta kepada anak terhadap Rasulullah saw, menanamkan rasa sosial anak kepada orang lain, dan menanamkan semangat sodaqoh pada anak. Jika dalam usia dini saja anak-anak sudah dididik untuk bersodaqoh, walaupun hanya sekedar menghantarkan makanan tentu kelak besarnya dia akan terbiasa melakukan hal tersebut. Sehingga akan memberikan dampak rasa kepedulian sosial dan semangat sodaqohnya lebih besar.

e. Waktu menghantarkan

Kegiatan tradisi *weh-wehan* ini dilaksanakan pada waktu antara sesudah ashar sampai sebelum isya' (disebut juga *bodo mulud*). Ada yang dilakukan sore hari sebelum maghrib, ada juga yang dilakukan sehabis maghrib pada malam tanggal 12 Rabi'ul awwal. Bahkan ada yang melaksanakan setiap hari Jum'at malam di bulan Rabi'ul Awal (seperti yang dilaksanakan oleh warga di desa Kutoharjo dan Krajan kulon). Tergantung dari desanya masing-masing berbeda. Setelah itu biasanya dilanjutkan acara ndibaan di mushola / masjid dengan membawa jajanan dari *weh-wehan* tadi.

Misalnya saja di desa Wonorejo, disini mulai setelah magrib. Begitu setelah selesai shalat langsung

dimulai saja tradisi tukar menukar jajanan tersebut kepada tetangga tanpa ada aba-aba / komando. Adapun penyajian jajananya ada yang sebagian jajananya ditaruh didepan rumah selayaknya orang jualan, ada juga yang di taruh di dalam rumah.[21]

Selain ornamen-ornamen diatas, kegiatan yang dilakukan dalam tradisi *weh-wehan* yaitu diadakannya berbagai macam lomba. Seperti lomba rebana, festival anak soleh, lomba masak bagi ibu-ibu. Hasil masakanya dikasih kepada orang lain. Hal itu juga merupakan sedekah lagi, nilainya semuanya adalah ibadah. Tradisi tersebut sekaligus mengkader tunas-tunas agama Islam khususnya di Kaliwungu umumnya seluruh umat muslim agar mereka semua cinta kepada rasul.

Makna masing-masing makanan pertama adalah bisa tertanamnya rasa sosial untuk bisa memberikan kepada yang kurang mampu. Nilai ibadahnya adalah nilai sedekah kita kepada orang lain. Bagi masyarakat yang merasa tidak mampu, melalui tradisi ini kita bisa saling memberi. Islam itu hebat, Islam itu bagus. Islam mengajarkan untuk bisa senasib, sebadan, kebersamaan. Bisa saling merasakan, yang merasa mampu bisa merasa bagaimana rasanya menjadi orang yang makan saja

[21] Wawancara dengan saudari Naila Hamidah, salah satu warga Desa Krajan Kulon. Minggu, 26 Oktober 2014. Pkul. 15.00

kurang, dan yang merasa kurang bisa merasakan makanan yang enak. Begitu juga ketika pada hari raya, orang pada seneng-senengnya, gembira tapi bagi kaum fakir miskin mereka dak punya beras, ada zakat fitrah. Sehingga mereka menjadi mempunyai beras lagi. Sehingga baik bagi yang miskin ataupun yang kaya semua nya bisa merayakan hari raya dengan senang dan gembira.

C. Tradisi *Weh-Wehan* Menurut Pandangan Masyarakat

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya sistem symbol. Sepanjang sejarah manusia Jawa, symbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Fungsi symbol adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus. Kadang-kadang sinbol tersebut berupa sesuatu yang rumit, sehingga hanya manusia yang memiliki pengetahuan *linuwih*, yang akan mampu memahami segala bentuk dan tujuanya. Pepatah Jawa klasik mengatakan, *wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis.* Maksudnya, orang Jawa itu tempatnya segala simbol, segala sesuatunya disamarkan berupa symbol, dengan maksud agar tampak indah dan manis.[22]

Symbol dikalangan masyarakat jawa tidak hanya berguna sebagai wahana media menyampaikan pesan tapi juga

[22] M. Hariwijaya, *Islam .., Op. Cit.,* h. 89

untuk menyusun system epistimilogi dan keyakinan yang dianutnya. Lebih dari symbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebentuk permainan wacana yang sangat terbuka (Satoto, 1987). Orang Jawa sangat sensitif dengan perasaan orang lain.[23]

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, hakekat manusia adalah *rasa.* Rasa terbagi menjadi rasa badan, rasa hidup, rasa keakuan, dan rasa abadi. Rasa badan adalah rasa-rasa yang di dalam badan manusia, misalnya sakit, lapar, haus, sejuk dan panas. Rasa hidup adalah kemauan dasar tentang hidup yang bercirikan keinginan melangsungkan kehidupan. Rasa keakuan adalah rasa yang mempunyai kecenderungan demi kepentingan pribadi. Rasa abadi adalah tingkatan yang mencapai kebenaran universal hukum kekal, bagian dari alam, senasib serta mau menerima kenyataan bahwa hidup kini di sini begini. Rasa merupakan perwujudan dari jiwa.[24]

Masyarakat Kaliwungu menanggapi adanya tradisi *weh-wehan* sebagai tradisi yang sangat positif. Karena mereka bukan melihat dari segi finansialnya, tetapi dilihat dari makna tradisi tersebut. Mereka menilai dari rasa syukur, rasa keikhlasan, dan semangat bersedekah di bulan Maulud.

Dari keterangan diatas, adapun pandangan masyarakat mengenai tradisi *weh-wehan* sebagai berikut :

---

[23] *Ibid,* h. 90

[24] *Ibid,* h. 116

1. Tokoh / Kyai

Kyai adalah personifikasi wali zaman dulu dan merupakan sosok ulama yang mumpuni, yang mengasuh sebuah pondok pesantren. Jati diri tradisi pesantren merupakan kerangka system pendidikan islam tradisional. Para sarjana barat J.F.B. Brumund menulis sebuah buku *Het Volkson Derwijs de Javanen, Batavia,* pada tahun 1857 M, disusul para penelitian lain seperti A.H. John Van Den Berg, Hurgronje, R.A Jayaningrat (Bupati serang, 1901-1917), Sartono Kartodirdjo, Soebardi dan Clifford Geertz, telah betul-betul menginsafi pengaruh kuat dari pesantren dalam membentuk, memelihara, dan mewarnai arah kehidupan social, cultural, politik, dan keagamaan masyarakat Indonesia.

Kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajian kitab klasik sebagai citra masal dan unsur pesantren tidaklah serta merta konsisten tatkala arus zaman dan Leviathan budaya modern mau tidak mau harus dihadapi. Mencermati kondisi demikian, seolah menelisik narasi silam yang tak berjejak, kyai tentu dihadapkan pada dilemma yang teramat besar. Disatu sisi, kyai dituntut untuk kuasa mengolah secara bijak dan akomodatif tradisi dan intelektual Islam murni dengan magisisme budaya local menuju ranah sintesis keberlangsungan tradisi pesantren di masa mendatang.[25]

---

[25] *Ibid*, h. 208-209

Pada dasarnya sebuah pesantren adalah sebuah sarana pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Sebutan “kyai” itu sendiri berasal dari bahasa Jawa dan digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda. Pertama sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, “ Kiai Garuda Kencana ” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keratin Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Pesantren merupakan sarana untuk meneruskan nilai-nilai agama dan budaya, artinya menjadikan tradisi, melanjutkan tradisi. Selanjutnya sang kyai agar sesuai dengan tugas keagamaan berusaha untuk mengemban terus pengetahuan, pandangan dan penafsiranya, dengan kegiatan mengajar. Akibatnya, sampai dengan kegiatan mengajar. Konsekwensi pertumbuhan tradisi intelektual ini diwujudkan dalam kegiatan pendidikan pesantren, dimana mulai ada penerapan dan lahirnya penyebaran keistimewaan ideologis.

Tradisi pesantren dan NU, yang oleh beberapa pengamat dikategorikan sebagai lembaga tradisional, kiai

menempati tokoh sentral dari semua system dan kehidupan di pesantren. Bahkan ia menjadi *top leader* dan panutan bagi masyarakat lainnya.[26]

Kepemimpinan adalah proses menggerakkan seseorang atau kelompok orang kepada tujuan-tujuan yang pada umumnya ditempuh dengan cara yang tidak memaksa. Parameter kepemimpinan umumnya diarahkan pada gaya dan perilaku pemimpin, sedangkan orientasinya adalah ketercapaian tujuan / hasil kepemimpinan yang mampu menggerakkan kegiatan dalam rangka kepentingan jangka panjang terbaik dari kelompoknya.

Masyarakat menempatkan posisi seorang kyai dalam tradisi *weh-wehan* dianggap sebagai orang yang memiliki pemahaman pengetahuan agama yang lebih baik.[27] Oleh karena itu, perkataan / penetapan hukum yang dikeluarkan oleh seorang kyai bagi masyarakat Kaliwungu sangat mempengaruhi. Tradisi *weh-wehan* menurut para ulama Kaliwungu merupakan tradisi yang tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Sehingga menurut mereka hukumnya adalah boleh untuk dilakukan.

Tradisi *weh-weha*n dimaksudkan untuk memperingati maulid Nabi dan sebagai kegiatan untuk mempererat tali

---

[26] *Ibid*, h. 11-15

[27] Irwan Abdullah, *Agama dan kearifann local dalam tantangan global*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008. h. 206

persaudaraan (ukhuwah islamiyah) masyarakat Kaliwungu. Sehingga, masyarakat senantiasa memanfaatkan kondisi ini untuk melestarikan tradisi *weh-wehan*, yang menurut keyakinan mereka merupakan sebuah tradisi warisan orang-orang terdahulu yang harus dilestarikan. Karena Islam menyuruh untuk selalu berbuat bauk kepada sesama, dan Allah akan melipatgandakan kebaikan kebaikan. Sebagaimana firman Allah dla Qs. Qs. Al-an'am : 160

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦٠

"Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)".

Apalagi bila sodaqoh dilakukan pada bulan Maulud, seperti tradisi *weh-wehan* yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu. Tentu memberikan sesuatu yang cemerlang pada dunia selain itu juga memberikan sesuatu pada yang lain yang merasa membutuhkan. Itu pun tidak dibatasi, tetapi yang lebih diutamakan yang lebih dekat. Sebagaimana Rasulullah bersabda :

عن عا ئشة رضى الله عنها قالت : قلت : يا رسول الله , انّ لى جارين فالى ايّهما اهدى ؟ قال : الى اقربهما منك با با (رواه البخارى)

"Dari Aisyah r.a berkata : saya berkata : ya Rasul, saya mempunyai dua tetangga, kepada yang manakah saya berikan hadiah? Beliau menjawab : kepada tetangga yang pintunya lebih dekat kepada engkau"[28]

Menurut bapak Chanif, salah satu tokoh / kyai Kaliwungu memandang tradisi *weh-wehan* sebagai suatu tradisi yang sangat positif. Serta masyarakat dalam mempersiapkan segala ornamen-ornamennya tidak ada yang keberatan. Karena ornamen dari tradisi *weh-wehan* itu sendiri tidak terlalu sulit didapat. Tetapi dengan bergulirnya waktu bahwa manusia itu bersaing, dan tuntutan ekonomi sekarang lebih berat dibanding dulu, maka semampunya saja.

Hukum tradisi *weh-wehan* menurut ulama Kaliwungu, boleh dilakukan. Karena tujuan tradisi ini adalah mengajak kebaikan. Apalagi bentuk sodaqoh itu dilakukan pada bulan Maulud, Karena sebagai rasa hormat kepada nabi. Allah dan para malaikat saja bersholawat kepada nabi, sebagaimana firmaNya, Allah menyuruh kita untuk bersholawat kepada nabi. Orang yang paling bakhil adalah orang yang ketika mendengar nama Rasul disebut, tidak mau membaca sholawat.

Qs. Al-ahzab : 56

---

[28] Al-Imam al-*Bukhari*, jilid III. *op. cit.* h. 52

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah[29] kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

Selain itu, ornamen dalam tradisi *weh-wehan* yang lebih diutamakan adalah makanan. Makanan jenis apa saja yang penting bisa dimakan. Sebab zaman dulu ketika masa penjajahan Belanda yang paling utama adalah mencari makan, pakaian, papan. Urutan yang pertama makan, sebab makan adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Manusia hidup membutuhkan makan. Jika tidak makan akan terasa lemah, sakit dan lama-kelamaan akan mati karena kelaparan. Sehingga yang paling inti disini adalah sodaqohan berupa makanan (makanan kecil-kecilan). Kalau zaman dahulu jika ada nasi sisa, di jemur. Serta cara menanaknya tidak di masak seperti sekarang menggunakan *rice cooker*, tetapi diliwet.

Pada zaman dahulu belum ada *megic jar*, sehingga kalau sisa akan basi dan akhirnya di jemur, dalam istilah Jawa disebut *sego aking*, dan disajikan untuk makanan *weh-*

---

[29] Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan:Allahuma shalli ala Muhammad. Dengan mengucapkan Perkataan seperti:Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

wehan. Memang dari segi gizi jelas menurun, tetapi jika diteliti lagi justru lebih bagus *sego aking* daripada nasi biasa. Sebab, jika nasi biasa itu mengandung gula, jika dikonsumsi orang yang mengidap penyakit diabetes kadar gulanya akan naik. sehingga bagi pengidap diabetes warga masyarakat Kaliwungu obatnya adalah dengan makan *sego aking.* Orang zaman dahulu kekebalan tubuhnya cenderung lebih kuat dibanding orang zaman sekarang yang justru nilai gizi makananya lebih banyak. Karena makanan zaman sekarang semakin bervariasi justru semakin banyak mengandung zat kimia seperti pengawet, pewarna, perasa, dan sebagainya yang justru akhirnya menimbulkan penyakit baru. Seperti penyakit yang berkembang pada zaman sekarang.

2. Santri / Pelajar

Santri / pelajar adalah sebutan bagi semua orang Islam Jawa, yang menjalankan syari'at (lima rukun islam) dengan kesadaran dan taat, baik mereka yang pernah belajar di pondok pesantren maupun yang tidak pernah belajar di pondok pesantren. Bagi para santri, syari'at merupakan dasar yang fundamental. Oleh karena itu kepustakaan yang berkembang dalam pesantren dan surau-surau, bertalian dengan syariat. Syariat merupakan induk pelajaran agama. Syariat juga merupakan ukuran untuk membedakan antara ajaran yang lurus dan yang benar dengan ajaran-ajaran yang menyimpang dari tuntunan islam. Sehingga kepustakaan

Islam pesantren sangat terikat dengan syariat. Syariat dalam artian yang luas disebut dengan syara', yang berarti agama.[30]

Adapun pandangan para santri / pelajar mengenai tradisi *weh-wehan* menurut mereka sangat mendidik. *Weh-wehan* merupakan salah satu tradisi yang harus tetap dijaga dan dipelihara, dengan *weh-wehan* akan tampak kegembiraan dan keakraban karena semua membaur jadi satu. Terutama dampak yang dirasakan dilkalangan santri, bahwa melalui tradisi *weh-wehan* ini santri tidak merasa asing karena tugasnya hanya belajar dan mengaji. Tetapi justru merasakan seolah-olah menjadi warga masyarakat Kaliwungu sendiri. Tidak ada perbedaan, melainkan bagi kaum santri merasa dekat dengan warga setempat. Sehingga semakin mempererat jalinan tali silaturrahiim antar warga, maupun kalangan santri.[31]

Masyarakat disini hidup bersama maka alangkah baiknya bisa saling membantu, jika ada yang merasa lebih diharapkan bisa membantu yang kekurangan. Sangat diharapkan tradisi ini bisa terus dilestarikan. Bahkan kalau bisa tidak hanya di daerah Kaliwungu saja melainkan ke berbagai daerah yang lain. Walaupun terlihat sederhana, akan

---

[30] Raden Ngabehi Ranggawarsita, *Mistik Islam Kejawen*, (Jakarta: Universitas INDONESIA (UI Press, 1988), h. 2-3.

[31] Wawancara dengan saudara Amrullah, salah satu santri di Pondok Bani Umar, Kaliwungu. Minggu, 2 November. Pkul. 11.00

tetapi mengandung arti yang sangat luar biasa. Baik dari segi ibadahnya maupun dari segi nilai sosialnya.

Apalagi dizaman sekarang orang semakin maju maka cenderung semakin bersifat individual. Sehingga pemuda zaman sekarang kekerabatanya lebih tipis dibanding pemuda zaman dahulu yang latar belakang kehidupanya di lingkungan pedesaan yang sangat tradisional. Tetapi justru kekerabatan antara satu dengan yang lain sangat kental. Adanya tradisi ini, maka dikalangan pemuda bisa tetap terjaga kekerabata dan kepedulian sosialnya. Justru menurut mereka dengan adanya tradisi ini, kegiatan organisasi pemuda seperti IPNU, IPPNU, IRMAKA bisa hidup dan berjalan harmonis.[32]

Begitu pula dalam pembangunan bangsa ini. Menurut mereka kehancuran bangsa ini karena dalam badan kepemerintahan sendiri antara satu dengan yang lain tidak harmonis. Sehingga yang ada saling jatuh menjatuhkan dan berlomba-lomba mempertahankan kepentingan diri sendiri. Ini membuktikan bahwa faktor *ukhuwah Islāmiyah* sangat berpengaruh dalam segi pembangunan bangsa. Jikalau saja kekerabatan dan *ukhuwah Islāmiyah* bisa tercermin kental dalam kepemerintahan tentu pembangunan bangsa ini akan lebih kokoh dan terlaksana harmonis.

---

[32] Wawancara dengan saudara Tasib, selaku ketua IRMAKA. Minggu, 2 November. Pkul. 14.00

3. Masyarakat Awam

Makanan yang disajikan masyarakat tidak merasa keberatan sama sekali. Karena tidak ada patokan / batasan seseorang harus memberi makanan dalam bentuk apa saja. Tetapi mereka berkreasi dengan kemauan masing-masing dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Menurut mereka kegiatan semacam ini hanya dilakukan 1 tahun sekali, tidak setiap hari. Jikalau bukan saat ini kapan lagi. Mumpung masih diberi kesempatan untuk bisa bersodaqoh, apalagi di bulan Maulud. Jadi apa salahnya jika tidak dimanfaatkan untuk bisa beramal.

Jika ada warga yang tidak melaksanakan *weh-wehan*, tidak ada masalah. Hanya saja karena keterbiasaan maka dengan sendirinya masyarakat Kaliwungu ikut melaksanakanya. Sehingga jika tidak ikut melaksanakanya merasa ada kurang. Secara etika sosial dinilai kurang rasa solidaritas sosialnya dan kepekaan terhadap ibadah yang sunah, yakni ssodaqoh. Walaupun jika tidak melaksanakan, tidak ada masalah. Tetapi karena sudah menjadi tradisi, sehingga mayoritas mengikuti. Bahkan tidak menutup kemungkinan warga non muslimpun ikut serta. Begitu juga warga yang berada di kompleks perumahan, yang latar

belakang mereka adalah pendatang, justru tradisi *weh-wehan* merupakan nuansa baru bagi mereka.[33]

Melihat bahwa di Kaliwungu banyak pondok pesantren, ketika tradisi *weh-wehan* tiba, banyak santri yang berkeliling di rumah-rumah warga sambil berkata "… يا كريم "kemudian dengan sendirinya masyarakat Kaliwungu, bagi yang merasa banyak makanan di rumah langsung diberikan kepada kaum santri. [34] Hal ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang mubadzir. Serta menset santri adalah selalu mencari berkah dari setiap makanan sehingga tidak ada makanan yang terbuang sia-sia / mubadzir.[35]

---

[33] Wawancara dengan Ibu Denok, selaku ketua PKK desa Kumpulrejo. Minggu, 2 November. Pkul. 14.00

[34] Wawancara dengan Ibu Nurhidayah, selaku warga masyarakat Desa Kutoharjo. Minggu, 2 November. Pkul. 13.00

[35] Wawancara dengan saudara Agus, selaku santri Ponpes. APIK. Minggu, 2 November. Pkul. 13.30

BAB IV
Implikasi Tradisi *Weh-wehan* Terhadap *Ukhuwah Islāmiyah* Masyarakat Kaliwungu Kabupaten Kendal

A. Makna Tradisi *Weh-Wehan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Menurut masyarakat Kaliwungu, bulan Maulud merupakan bulan yang sangat disayangkan jika harus terlewatkan begitu saja. Bulan Maulud adalah bulan dimana Nabi Muhammad saw dilahirkan. Sebagai umat Islam, tentu sadar bahwa bumi dan alam semesta diciptakan merupakan pancaran dari nur Muhammad. Allah swt dan para malaikat bersholawat kepada nabi Muhammad saw, ini membuktikan betapa mulianya Rasulullah. Masyarakat Kaliwungu pada bulan Maulud memperingati maulid nabi dengan tradisi *weh-wehan*.

Tradisi *weh-wehan* merupakan simbol atas rasa kegembiraan, rasa syukur masyarakat Kaliwungu kepada Allah swt atas lahirnya nabi Muhammad saw yang telah membebaskan umat muslim dari zaman Jahiliyah menuju zaman terang benderang. Hal ini dapat dilihat dari setiap ornamen dalam tradisi *weh-wehan* yang masing-masing mengandung makna. Tradisi *weh-wehan* juga merupakan sebuah tradisi positif, karena dapat menanamkan rasa kepedulian sosial yang tinggi dan dapat menumbuhkan semangat bersedekah pada masyarakat. Dengan demikian, sikap-sikap individualisme di tengah masyarakat dapat dihapuskan, sehingga tali silaturahmi akan terus terjaga antar yang

lebih muda kepada yang lebih tua, antara yang mampu dan yang kurang mampu. Terutama silaturahmi antara sesama muslim.

Tradisi *weh-wehan* merupakan sebuah tradisi religi selain dari tradisi-tradisi yang telah di bahas oleh oleh Franz magnis suseno dalam bukunya "Etika jawa". Namun pada dasarnya mempunyai esensi yang sama, yakni sebuah tradisi pemberian. Hanya saja bentuk tradisinya berbeda. Kalau dalam tradisi *weh-wehan* pemberian dilakukan secara tukar menukar makanan. Sedangkan tradisi yang lain misalnya seperti slametan pemberianya dengan cara *ubarumpe* dan *berkat* yang dibawa pulang oleh tamu undangan tradisi slametan.

Tradisi yang diciptakan oleh KH. Asy'ari (Kyai Guru) ini mengandung makna filosofis :

1. Dilihat dari segi ornamen dari tradisi tersebut adalah makanan. Makanan disini mengandung unsur suatu kebutuhan pokok (primer) bagi manusia. Karena apabila manusia tidak bisa makan maka lama-kelamaan akan kelaparan yang mengakibatkan kematian.
2. Melihat dari segi esensi dari tradisi *weh-wehan* adalah pemberian. Nilai filosofis pemberian dalam budaya Jawa bermakna sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah swt serta permohonan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia. Secara syari'at Islam merupakan anjuran semangat bersedekah.

3. Terkandung makna berbuat baik secara estafet. Pelaksanaan dalam tradisi *weh-wehan* yang membagi-bagikan makanan kepada sanak saudara / tetangga dekat tanpa membedakan yang mampu dan yang kurang mampu ini merupakan penyetaraan sosial. Hal ini sesuai dengan etika hidup orang Jawa yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup sesama manusia.
4. Sebagai sebuah kebudayaan, tradisi *weh-wehan* merupakan bentuk dari proses pembelajaran *internalisasi, sosialisasi* dan *enkulturasi* masyarakat. Serta dapat terciptanya *asimilasi* dan *akulturasi* terutama bagi masyarakat pendatang seperti masyarakat yang berada pada kompleks perumahan, santri-santri dari luar kota, dan anggota keluarga baru seperti menantu, misalnya saja dalam konsep makanan yang disajikan dapat lebih bervariatif dengan menyalurkan makanan khas dari daerah asal mereka tanpa menghilangkan ornamen khas yang berada di Kaliwungu.

Tradisi *weh-wehan* dalam hukum syari'at Islam, merupakan tradisi yang boleh dilakukan. Karena tradisi *weh-wehan* tidak melenceng dari aqidah Islam bahkan tradisi ini sangat dianjurkan untuk dilakukan. Ornamen dalam tradisi *weh-wehan* dirasa tidak memberatkan bagi masyarakat Kaliwungu, karena tidak ada patokan harus memberi / membuat yang seperti apa melainkan memberi seadanya, sesuai kemampuan dan tidak ada paksaan. Bahkan bukan menjadi suatu hal yang masalah jika ada

warga masyarakat yang tidak memberi / tidak ikut serta dalam tradisi *weh-wehan*. Hal yang lebih dinilai dalam tradisi *weh-wehan* adalah bukan mewahnya ornamen yang disajikan tetapi lebih kepada seberapa besar semangat dalam menghormati Rasul. Selain makanan, masyarakat Kaliwungu mengisi dengan kegiatan religius, seperti festival anak sholeh, lomba rebana, pengajian, lomba qiro' dan lomba masak bagi ibu-ibu. Terlepas dari kegiatan religi, dalam perlombaan juga terdapat lomba-lomba yang sifatnya umum, seperti lomba puisi, pidato, melukis, mewarnai yang di *cover* dalam "Lomba Pekan Maulud" yang diadakan di lingkungan masjid agung al-Muttaqin Kaliwungu.

B. Pengaruh Adanya Tradisi *Weh-Wehan* Terhadap *Ukhuwah Islāmiyah* Warga Masyarakat Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ini menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi ketika berbicara mengenai tradisi Islam, berarti berbicara tentang serangkaian doktrin yang terus berlangsung dari masa lalu sampai masa sekarang yang masih ada dan tetap berfungsi di dalam masyarakat luas.

Dengan kata lain, bahwa tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga lestarikan. Bahkan tradisi tidak hanya lestarikan tetapi juga dirangkaikan dengan serangkaian tindakan yang ditujukan

untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Seperti menurut Pranowo, dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting. Yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.

Akibat dari pewarisan dan pembentukan tradisi berada dalam dunia konstruksi, sebagai konskuensinya adalah terjadinya perubahan-perubahan. Diantaranya dari perspektif perubahan kognitif, fenomena pada masyarakat menunjukan seperti banyaknya ungkapan *tasyakuran* untuk mengganti kata slametan. Perubahan segi upacara, yang tadinya *mendak* sekarang menjadi *khaul*, *nyadran* berubah menjadi *sedekah laut* serta perubahan yang terjadi pada tindakan / perilakunya para pelaku.

Dilihat dari sudut pandang budaya, maka yang terjadi ialah perubahan sistem penerimaan tingkah laku baru. Jika dahulu, *nyekar* dimakam atau *sesaji* di pohon-pohon besar, kuburan keramat. Sekarang lebih kepada ziarah ke makam tokoh-tokoh agama, dengan disertai kegiatan seperti pembacaan do'a, bahkan diadakan pengajian. Jadi selain berziarah tetapi juga terdapat unsur dakwah kepada masyarakat.[1]

Kaliwungu sebagai bagian dari Kendal, Jawa tengah, juga mengalami perubahan kultural dengan datangnya ajaran Islam.

---

[1] Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : PT Lkis Pelangi Aksara. 2005. Hal. 277-281

Sebelum datangnya K.H. Guru masyarakat Kaliwungu awalnya meskipun mereka sudah beragama Islam, akan tetapi mereka masih meyakini adanya kekuatan pada benda-benda yang dianggap keramat seperti keris atau pusaka, cincin atau jimat, pohon besar, patung atau batu yang semuanya itu dianggap dapat memberikan kekuatan, keselamatan dan dapat memberikan sesuatu yang diminta.

Kyai Asy'ari yang sehari-harinya bergelut dengan dunia pesantren, harus belajar memahami ritme kehidupan masyarakat Kaliwungu. Setelah melakukan observasi tentang masyarakat Kaliwungu dengan segala aktivitas dan budayanya, maka kyai Asy'ari menemukan pendekatan yang paling efektif dalam mengembangkan dakwahnya di Kaliwungu. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengenalkan dan mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada kebudayaan Mataram Islam salah satunya adalah Tradisi memperingati maulid Nabi Muhammad saw, dan sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Allah swt melalui tradisi *weh-wehan*.

Tradisi *weh-wehan* tidak membatasi siapapun boleh ikut serta di dalamnya. Bagi warga masyarakat muslim, tradisi ini dinilai sebagai penghormatan atas kelahiran Rasul. Tetapi tidak menutup kemungkinan keikutsertaan warga non muslim untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Bagi warga masyarakat non muslim, tradisi *weh-wehan* dinilai dari segi kearifan sosial yang membawa perdamaian dan kerukunan. Sehingga mereka ikut

melaksanakan kegiatan tradisi tersebut. Terutama dalam festival "Lomba Pekan Maulud" bagi lomba-lomba yang sifatnya umum, mereka sangat berantusias ikut menjadi peserta. Berawal dari sebuah kegiatan tradisi *weh-wehan* keakraban dan kerukunan antar masyarakat Kaliwungu mulai terbuka.

Selain itu dalam kehidupan bermasyarakat ketika ada sebuah pembangunan seperti masjid, madrasah, sekolah, perpustakaan umum bagi warga non muslim tidak sungkan untuk ikut menyumbang sebagian dana. Begitu halnya ketika ada warga non muslim yang sakit, tetangga dekat warga muslim juga mengadakan perkumpulan warga untuk menengok. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kaliwungu sudah tertanam rasa kerjasama dalam kebaikan seperti saling mengerti, menghormati, memahami, manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Sehingga konsep *ukhuwah* tidak hanya dikalangan muslim tetapi juga untuk non muslim.

Tradisi *weh-wehan* merupakan implementasi dari bentuk *hablum mina Allah* dan *hablum min al-nas.* Sebagai umat muslim, persaudaraan *(ukhuwah)* merupakan hal yang amat penting. Karena dalam Islam sendiri mengajarkan tentang kerukunan dan menghindari permusuhan. Karena menjaga *ukhuwah* itu sama saja menjaga talisilaturrahmi. Adanya tradisi *weh-wehan* di Kaliwungu ini tentunya bagi masyarakat Kaliwungu terdapat perbedaan dari segi *ukhuwah*, antara sebelum adanya tradisi *weh-wehan* dan setelah adanya tradisi *weh-wehan*. Jikalau dahulu kondisi

masyarakat bagi yang miskin yang belum bisa makan, itu tidak bisa makan sedangkan yang merasa lebih sampai kelebihan makanan. Sejak adanya *weh-wehan* ini masyarakat menjadi merata. Apabila dulu terasa kurang kental segi sosialnya, sekarang lebih peka kepedulian sosialnya. Serta lebih bisa mengurangi rasa perselisihan. Harapan penulis semoga tradisi ini bisa terus berjalan karena sangat banyak sekali manfaatnya. Bagi daerah lain dengan melihat daerah Kaliwungu diharapkan juga bisa ikut melaksanakan tradisi *weh-wehan*. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw tentang pentingnya menjaga silaturrahmi :

عن ابى هريرة انّه قال سمعت رسول الله صلّ الله عليه و سلم يقو ل من سرّه ان يبسط له في رزقه, وان ينساْ له اثره, فليصل رحمه (رواه البخارى)

"Dari Abu Hurairah berkata : saya mendengar Rasulullah saw : siapa yang ingin rizqinya banyakan dan umurnya dipanjangkan hendaklah ia menghubungkan tali silaturrahmi"[2]

Imam al-Subki mengatakan "Pada saat kita merayakan hari kelahiran Nabi saw, rasa persaudaraan yang kuat merasuk ke hati kita, dan kita merasakan sesuatu yang khas".

Imam Abu Syamah, guru Imam al-Nawawi mengatakan : "*bid'ah* yang paling baik pada masa kita sekarang ini adalah peringatan hari kelahiran Nabi saw. Pada hari tersebut orang-orang memberikan banyak sumbangan melakukan banyak ibadah, menunjukan rasa cinta yang besar kepada Nabi saw dan

[2] Al-Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari* , Jilid III, *op. cit,* h. 49

menyatakan banyak syukur kepada Allah swt. Karena telah mengutus RasulNya kepada mereka, untuk menjaga mereka agar mengikuti sunah dan syariat Islam."[3]

Tradisi *weh-wehan* juga mempunyai banyak pengaruh dalam masyarakat Kaliwungu, diantaranya :

a. Aqidah

Pada tradisi *weh-wehan* semua anak membaur jadi satu tanpa memandang antara yang mampu dan yang kurang mampu, muslim ataupun nonmuslim. Kondisi ini sesuai dengan misi nabi Muhammad SAW diturunkan ke bumi yakni sebagai *rohmatalil alamin*. Selain itu dapat mempertebal keyakiyan bahwa semua yang ada pada diri manusia itu berdasarkan qada' dan qadar Allah swt. Adapun takdir itu dibagi menjadi dua. Pertama takdir *Mubram*, yakni takdir yang sudah ditentukan oleh Allah swt sbelum manusia lahir. Contoh takdir ini seperti jodoh, kematian, jenis kelamin, usia seseorang. Kedua takdir *Mu'allaq*, yakni ketentuan Allah swt yang mengikutsertakan peran manusia melalui usaha atau ikhtiarnya. Sedangkan hasil akhirnya tentu saja menurut kehendak dan ijin dari Allah swt.[4] Sebagaimana firman Allah swt dalam surat ar-Ra'd : 11 :

---

[3] A. Syamsu Rizal. *Op. cit.*, h. 68

[4] Sayid sabiq, Aqidah *Islam (ilmu Tuhid)*, Bandung, C.v. Diponegoro, 1982, 140

لَه مُعَقِّبَـٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ
بِقَوۡمٍ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[5]. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[6] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Ayat diatas menerangkan bahwa selain takdir Allah, manusia juga dituntut untuk ikut serta dalam perubahan kehidupan pada dirinya. Hal ini mengajarkan kepada manusia untuk hidup mandiri dan berusaha, tidak hanya mengandalkan akan rejeki datang, tetapi mereka diajarkan untuk berusaha. Barang siapa yang ingin hidupnya berhasil, sukses maka dia juga harus mau berusaha, pepatah mengatakan "berakit-rakit ke hulu berenang ketepian".

Tradisi *weh-wehan*, mengandung unsur berbagi. Makanan yang berasal dari orang kaya dan orang yang

---

[5] Manusia dalam hidupnya selalu diawasi oleh malaikat yang bertugas untuk mencatat amal baik dan amal buruk manusia dan kelak akan diberitahukan catatan amalnya, yang akan di beri balasan olah Allah swt sesuai amal dan perbuatan yang dilakukan pada *yaumul jaza'*.

[6] Allah tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah keadaan mereka sendiri yang menyebabkan kemunduran mereka.

kurang mampu saling tukar-menukar sehingga akan merata tanpa memandang status sosial. Hal ini mengajarkan bahwa bagi masyarakat yang kurang mampu, akan mengingatkan kembali akan takdir Allah, dan bagi masyarakat yang merasa kecukupan, mengajarkan mereka untuk berbagi atas rizqi dan kenikmatan yang Allah swt berikan. Sehingga terdapat korelasi bahwa tradisi *weh-wehan* dapat meningkatkan keimanan kepada Allah swt dan dapat mengurangi rasa iri, dengki pada masyarakat dan senantiasa dapat menumbuhkan rasa syukur. Apa yang terjadi kepada manusia mengingatkan kembali akan iman kepada takdir Allah swt.

Aspek kebudayaan tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Tindakan kyai Asy'ari dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada *mad'u* di Kaliwungu menggunakan langkah yang tepat. Karena masyarakat Kaliwungu tidak bisa terlepas dari tradisi-tradisi dan upacara keagamaan. Kondisi masyarakat Kaliwungu pada saat itu masih sangat primitif dan awam terhadap masalah agama dan jauh dari nilai-nilai agama Islam.

Mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat Kaliwungu pada kebudayaan Mataram Islam melalui tradisi seperti wayang kulit, *terbangan* atau *kentrungan, mauludan, rajaban, bubur suran, rebo pungkasan, nyadran, nyekar, slametan, istighosah,* dengan sendirinya kebiasaan masyarakat Kaliwungu yang suka

memuja para arwah leluhur dan mendewakan benda-benda yang dianggap keramat seperti keris atau pusaka, cincin atau jimat, pohon besar, patung atau batu, yang semuanya itu dianggap dapat memberikan kekuatan, keselamatan, dan sesuatu yang diminta itu dapat dihilangkan. Karena kebudayaan Mataram Islam lebih mengajarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan kebiasaan masyarakat Kaliwungu sebelum itu lebih menjurus kepada perbuatan *musyrik* (menyekutukan Allah).

b. Pendidikan

Selain dari memberikan pengajaran kepada anak ditanamkanya rasa kepedulian sosial dan sikap saling memberi sejak dini, tradisi *weh-wehan* juga mengandung pola kesederhanaan. Tradisi *weh-wehan* tidaklah membutuhkan ornamen-ornamen yang sulit didapat. Bahkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pola kesederhanaan dalam tradisi ini adalah tidak adanya unsur memberatkan bagi masyarakat dan tidak adanya suatu unsur yang menghambur-hamburkan uang / segala sesuatu yang mubazhir, yang membawa kemadharata. Seperti mercon, kembang api. Bahkan yang paling inti dalam tradisi ini adalah melakukan shalawatan / *berjanjenan*.

Adanya tradisi *weh-wehan* ini mengandung unsur bahwa harta itu mempunyai fungsi sosial dan perlu ada pembagian yang merata. Melalui pengeluaran sedekah dapat

membersihkan jiwa seseorang dari sifat kikir dan loba tamak, sehingga harta tidak hanya beredar dikalangan orang-orang yang mampu, akan tetapi juga akan beredar dikalangan orang-orang yang kurang mampu dalam istilah lain disebutkan “yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin ”. Selain itu manfaat yang dapat diambil adalah dapat memperbaiki hubungan kekerabatan antara orang kaya dan orang miskin, sehingga antara antara keduanya tidak terjadi jurang pemisah yang dalam. Diperintahkan pula supaya pemberian sedekah itu hendaklah ikhlas karena Allah swt dan kepuasan hati untuk menolong sesama. Sehingga ada keberkahan Di dalamnya, dan akan dilipat gandakan hartanya oleh Allah swt.

Sebagaimana firman Allah Qs. Al-Hadid : 18

إِنَّ ٱلْمُصَّدِّقِينَ وَٱلْمُصَّدِّقَٰتِ وَأَقْرَضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memberikan sedekah laki-laki dan perempuan dan mereka yang memberikan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, (pembayaranya) akan dilipatgandakan oleh Allah kepada mereka dan mereka memperoleh pahala yang banyak.”[7]

[7] H. Fachruddin Hs. Ensiklopedi al-Qur’an. Jakarta : PT. melton putra. 1992. Hal. 368-370

c. Ekonomi

Islam sudah mengajarkan untuk seimbang dalam memikirkan kehidupan didunia dan akhirat. Memikirkan kehidupan di dunia untuk mencukupi kebutuhan sifat lahiriyah manusia, sedangkan memikirkan kehidupan akhirat untuk mencari bekal kehidupan di akhirat yaitu yang berupa amal perbuatan dan beribadah kepada Allah swt.

Tradisi *weh-wehan* satu sisi mendekatkan diri kepada Allah swt dan satu sisi menambah rezeki ketika hendak menjelang bulan Maulud. Terutama bagi para pedagang, mereka mengaku penghasilan mereka lebih dari bulan biasanya. Hal ini karena banyak masyarakat yang mencari makanan untuk disajikan dalam kegiatan *weh-wehan*. Diantaranya seperti sumpil, teng-tengan, jajanan pasar, mie gelas, dan bahan makanan lain. Menurut mereka selain hendak menjelang lebaran, mereka juga merasakan penghasilan yang lebih yaitu ketika menjelang bulan Maulud.

Perayaan "Festival Pekan Maulud", di dalamnya terdapat beberapa macam lomba, salah satunya lomba *weh-wehan*. Yakni para group ibu-ibu yang mewakili desa masing-masing menyajikan aneka makanan karya mereka dengan bahan dasar yang sudah ditentukan. Lewat ajang lomba tersebut, ibu-ibu yang mempunyai bakat kreasi memasak tetapi jarang dipraktekan dapat diketahui. Biasanya, dengan pengetahuan tersebut langsung menjadi tempat

pemesanan makanan bagi masyarakat. Pada akhirnya ibu-ibu tersebut dapat mempunyai kerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

d. Budaya

Kaliwungu merupakan kecamatan yang sarat akan budaya dan tradisi setempat, diantaranya, *dugderan, rebo pungkasan, syawalan, manaqiban, berzanji, ruwahan, bari'an, pasaran, brokohan, suronan, tedak siti,* dan *weh-wehan* (memperingati Mualud Nabi)[8].

Berdasarkan hasil penelitian di Kaliwungu, tradisi *weh-wehan* merupakan bentuk bukti dari pelestarian tradisi nenek moyang yang menjadi ciri khas bagi Kaliwungu. Apalagi mayoritas warga masyarakat Kaliwungu adalah NU. Sehingga dalam momen maulid Nabi amat sangat spesial bagi warga masyarakat Kaliwungu.

Kegembiraan itu sudah tergambar ketika memasuki hari–hari *terakhir* di bulan Safar. Tradisi *weh-wehan* juga mengandung adanya motivasi masyarakat untuk berkarya dan berprestasi. Perwujudan karya saat *weh-wehan* seperti membuat *teng – tengan*, menginovasi pembuatan *manggar* dan menciptakan aneka makanan. Tradisi *weh-wehan* juga merupakan penyelamat makanan tradisional. Ketika *weh-wehan* banyak makanan khas rakyat dimunculkan kembali.

---

[8] Muhammad Abdyullah. *Meretas Ziarah Profil Syawalan Kaliwungu.* Kendal : Panitia Syawalan Kaliwungu Kendal. *2004.* Hal. 83-84

Seperti *sumpil*, *kupat*, ketan abang *ijo*, ketan *srondeng*, *kicak*, *klepon*, dan lain-lain.

e. Sosial

Nilai kerukunan akan menghasilkan persaudaraan (*ukhuwah al-islāmiyah)*. Apalagi di dalam Islam itu sendiri telah dijelaskan bahwa kita semua bersaudara. Baik sesama muslim ataupun non muslim bahwa pada hakekatnya kita semua keturunan nabi Adam dan Hawa sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Oleh karen aitu, hendaklah dipelihara hubungan baik antar sesama. Persaudaraan itu sifatnya universal, tidak dibatasi oleh perbedaan warna kulit, daerah, kepulauan, Negara. Nilai kerukunan yang baik, akan terciptanya suatu persaudaraan selayaknya saudara kandung, sehingga akan tercipta rasa kekeluargaan yang sangat tinggi dan akan saling tolong menolong antar sesama sekalipun asalnya mereka bukan penduduk asli warga setempat. Sebagaimana firman Allah Qs. Al-Hasyr : 9:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَـٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Adapun orang yang telah lebih dari mereka bertempat tinggal dikampung dan beriman, mereka tunjukan kasih sayang kepada orang yang berpindah dari kampung mereka

> dan tiada mereka menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (yang berpindah) bahkan mereka mngutamakan kawanya lebih dari diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan. Siapa yang terpelihara dari kekikiran jiwanya merekalah orang-orang yang beruntung “ .

Melihat dari segi keakraban dan semangat *ukhuwah Islamiyah* di daerah Kaliwungu terasa lebih hidup jika dibandingkan dengan di daerah lain yang tidak terdapat tradisi *weh-wehan*. Ini dapat dilihat dari toleransi antar sesama sangat tinggi baik kepada sesama muslim maupun non muslim. Bahkan menurut Bapak Kyai *Ghufron*[9], ketika ada kegiatan keagamaan seperti penyantunan anak yatim pada tanggal 10 Muharram donator terbesar adalah dari warga Muhammadiyah. Contoh lain ketika diadakanya pembangunan gedung sekolah / TPQ NU, warga masyarakat yang lain juga ikut mendonator.[10] Disisi lain, banyaknya bangunan perumahan yang penduduknya adalah pendatang, dan banyaknya santri-santri yang berada Pondok Pesantren Kaliwungu, masyarakat saling menghargai, tidak membedakan antar sesama, dan bersatu walau dalam perbedaan. Ketika berada di Kaliwungu, sangat terasa nuansa keIslaman yang ada di Kecamatan Kaliwungu. Setiap harinya

---

[9] Salah satu tokoh ulama besar NU yang ada di Kaliwungu.

[10] Wawancara dengan bapak Kyai Ghufron minggu, 26 Oktober pkul. 09.00

di Kecamatan Kaliwungu banyak akan kegiatan keagamaan. Seperti ziarah ke makan wali dan Kyai yang ada di Kaliwungu, pengajian umum dan *istighosah* bersama di masjid Kaliwungu dengan jadwal Kyai yang bergilir, *syawalan*, *dugderan*, kegiatan remaja seperti IRMAKA, IPNU, IPPNU, dan sebagainya.

Tradisi *weh-wehan* di Kaliwungu membawa harapan bagi masyarakat, untuk bisa meningkatkan keimanan baik keimanan kepada Allah swt, iman kepada al-Qur'an dan iman kepada Nabi Muhammad saw. Lebih bisa mentauladani beliau, melaksanakan apa yang beliau dan Allah perintahkan dan menjauhi apa yang beliau dan Allah swt larang. Setelah meningkat keimanannya akan implikasinya dalam perbuatan akan meningkat pula persaudaraannya, rasa kepedulian sosialnya terhadap lingkungan, dan meningkat pula tali silaturahim kepada tetangga, sanak saudara, dan sebagainya.

Dampak yang lain dari kegiatan tradisi *weh-wehan* ini adalah semakin banyaknya kegiatan keagamaan di Kaliwungu terutama di bulan Maulud, banyak orang-orang yang bersholawat, mushola dan masjid menjadi ramai. Selain itu juga menurut harapan mereka, akan muncul budaya *tepo sliro* (saling menghormati), dan diharapkan akan tumbuh

budaya sodaqohan dan pengakraban (*ta'arufan*) untuk saling lebih mengenal.[11]

[11] Wawancara dengan saudara Anwar, selaku salah satu tokoh pemuda di Kaliwungu. Minggu, 2 November 2014. Pkul. 09.00

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi sebagai unsur dari sebuah kebudayaan merupakan suatu hal yang tak dapat lepas dari kehidupan manusia. Hampir dari semua tindakan manusia merupakan hasil dari kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut biasanya dengan cara belajar, seperti melalui proses *internalisasi*, *sosialisasi* dan *enkulturasi*. Pengaruh dari adanya unsur geografis, ekonomis, teknologi, agama dan politik, mengakibatkan terjadinya benturan berbagai kebudayan manusia. Akibat dari benturan kebudayaan tersebut maka terjadi pembentukan budaya baru budaya baru yang berupa *asimilasi*, dan *akulturasi.*

Masyarakat Kaliwungu yang masih meyakini adanya kekuatan pada benda-benda sakral, membuktikan bahwa sesuai dengan filosofi pandangan hidup orang Jawa. Orang Jawa dalam hidupnya berpegangan dua hal, yakni religius dan mistis. Masyarakat Kaliwungu dalam keseharianya mereka saling bantu-membantu dan tidak membedakan antara penduduk setempat dengan orang pendatang. Hal ini dapat dilihat dari keterbukaan dan keakraban masyarakat Kaliwungu kepada santri-santri dan bagaimana cara mereka menjamu tamu. Ketika berkunjung di Kaliwungu maka sangat terasa sekali nuansa islami di dalamnya. Kehidupan dalam pesantren, sangat memperhatikan etika dan tata krama. Kesopanan yang ada pada kehidupan pesantren merupakan

implikasi dari bagaimana etika para santri terhadap kyainya. Menghormati kyai merupakan suatu hal yang sangat penting baik bagi santri maupun bagi masyarakat Kaliwungu. *Unggah-ungguh* di Kaliwungu sangat terasa dijaga walaupun dalam kenyataanya, ada sebagian masyarakat yang masih berpenampilan mengikui zaman, akan tetapi tidak menghilangkan nuansa busana islami, seperti memakai sarung, gamis, dan sebagainya. Begitu halnya ketika masyarakat menanggapi hal yang tidak / kurang mereka setujui tidak pernah menyampaikan secara langsung. Mereka menyampaikan bentuk ketidaksetujuan hanya dalam hati saja, sedangkan dalam realitasnya ketika mereka berkomunikasi dengan yang lain mereka menaggapinya sebagai rasa menghormati terhadap sesama.

Secara umum, segala sesuatu yang dilakukan dengan cara berpura-pura adalah hal yang tidak baik. Ketidakjujuran dalam melakukan sesuatu pasti mengandung unsur setengah hati. Tetapi penulis sangat menjunjung tinggi atas bentuk moral orang Jawa, dalam hal ini masyarakat Kaliwungu yang sangat tinggi rasa menghormati, menghargai, toleransi, dan menghindari terjadinya kekecewaan pada orang lain. Relitasnya ketika sikap ini diterapkan dampak dari segi sosial kemasyarakatanya sangat terlihat rukun dan gotong royong.

Sebagai umat muslim, tentunya juga mempunyai tradisi keagamaan. Salah satunya tradisi peringatan maulid nabi. Tradisi maulid nabi bermaksud untuk mengingatkan kembali akan nabi

Muhammad saw. Sehingga dari tradisi peringatan maulid nabi tersebut, diharapkan bisa mewarisi akhlak nabi Muhammad saw. Salah satunya dengan cara berṣolawat seperti Allah dan para malaikat berṣolawat kepada nabi. Bagi masyarakat Kaliwungu memperingati maulid nabi merupakan hal yang sangat sayang jika dilewatkan. Sebagai bentuk penghormatan kepada nabi dan sebagai rasa syukur kepada Allah swt, masyarakat Kaliwungu memperingati maulid nabi dengan tradisi *weh-wehan*.

Tradisi *weh-wehan* dalam perspektif teologi, dipandang bukan sebagai tradisi yang melenceng dari ajaran agama Islam, sehingga boleh untuk dilakukan. Bahkan tradisi *tersebut* sangat dianjurkan, karena dalam tradisi tersebut banyak akan kebaikanya. Salah satunya merupakan implikasi tentang keutamaan sodaqoh di bulan maulid. Dikatakan utama, karena nilai sodaqoh disini dilakukan pada waktu yang spesial, yaitu pada hari kelahiran Rasulullah saw. Sehingga para ulama sangat menganjurkan kepada umat muslim untuk memperbanyak sodaqoh terutama di bulan maulid.

Tradisi *weh-wehan* dimata masyarakat, tidak terdapat unsur memberatkan, karena tidak ada patokan dan paksaan dalam memberinya. Hal lain yang menarik dalam tradisi *weh-wehan* adalah pelaku penghantar makanannya lebih diutamakan anak kecil. Maksud dan tujuanya adalah sebagai sarana pendidikan untuk mengajarkan rasa cinta Rasul kepada anak dan semangat

sodaqoh. Selain itu dapat pula sebgai sarana menanamkan rasa kepedulian sosial pada anak terhadap orang yang lebih tua.

Tradisi *weh-wehan* membawa pengaruh tersendiri pada masyarakat Kaliwungu, baik dari segi aqidah dan maupun sosialnya. Dilihat dari segi aqidah, mereka pendekatan diri kepada Allah dan Rasulnya semakin dekat. Sedangkan dari segi sosialnya, tercermin *ukhuwah Islāmiyah* yang kental pada masyarakat Kaliwungu. Walaupun dalam kenyataannya warga masyarakat Kaliwungu tidak semuanya beragama Islam. Tetapi mereka rukun satu sama lain dan tidak saling bermusuhan. Mereka saling menghargai, toleransi terhadap sesama. Bahkan dari umat agama Kristen sebagian ada yang ikut merayakan tradisi *weh-wehan* walaupun tidak ikut dalam berjanjenan seperti yang terjadi di desa Kutoharjo. Harapan mereka dari tradisi *weh-wehan* adalah diharapkan muncul budaya *tepo sliro* (saling menghormati), dan diharapkan akan tumbuh budaya sodaqohan dan pengakraban (*ta'arufan*) untuk saling lebih mengenal.

B. Saran

1. Segala macam bentuk budaya dan tradisi masyarakat setempat hendaklah dijaga dengan baik dan tetap dilestarikan. Bentuk tradisi merupakan identitas suatu daerah dan sebagai ciri khas daerah tersebut. Meskipun di era zaman modern, penulis sangat mendorong bentuk *akulturasi*, dengan harapan tradisi setempat tersebut agar tidak luntur termakan zaman.

2. Tradisi peringatan Maulid nabi merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan bagi umat muslim, karena dalam rangka mengingat kembali kepada Rasul dalam menegakkan agama Allah dan sebagai sarana meningkatkan cinta kita kepada Rasulullah saw.
3. Tradisi *weh*-wehan menurut perspektif hukum syari'at merupakan sesuatu yang bid'ah. Sementara sesuatu yang bid'ah tidak boleh untuk dijadikan hukum agama. Tetapi hanya sebagai manifestasi kegiatan sosial kemasyarakatan dan diharapkan dapat membawa pengaruh baik bagi kehidupan masyarakat.
4. Tradisi *ketuwinan / weh-wehan* merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan baik untuk masyarakat Kaliwungu ataupun masyarakat lain pada umumnya. Karena dalam tradisi *weh-wehan* sarat akan nilai manfaat yang terkandung didalamnya. Baik dari segi nilai ibadah maupun nilai sosialnya sangat tinggi.
5. Hal yang perlu ditegaskan dalam tradisi *weh-wehan*, adalah memandang esensi dan usaha dalam menunjukkan rasa gembira atas kelahiran Rasulullah saw. Bukan kemewahan pada ornamennya dan jangan berlebihan, sehingga tidak akan terkesan memberatkan yang pada akhirnya mendatangkan *mubadzir*.
6. Relevansinya, tradisi *weh-wehan* ada kaitanya dengan *aqidah Islāmiyah*, pendidikan, budaya, ekonomi dan sosial. Yaitu,

antara tradisi setempat terdapat pengaruh dalam pembentukan *ukhuwah Islāmiyah*. Sejak adanya tradisi *weh-wehan* diharapkan bagi masyarakat akan terimplikasi sikap saling menghargai, dan persatuan yang stabil.

C. Penutup

Demikianlah skripsi ini penulis buat, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna dan tentu pula masih terdapat kekhilafan. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini lebih lanjut dan harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin ya *Robbal Alamin***.**

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan, *Agama dan kearifann local dalam tantangan global*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2008.

Abdyullah, Muhammad, *Meretas Ziarah Profil Syawalan Kaliwungu*, Panitia Syawalan Kaliwungu, Kendal, 2004.

Achmadi, Asmoro, *Filsafat dan kebudayaan jawa Upaya Membangun Keselarahan Islam dan Budaya Jawa*, Anggota IKAPI, Surakarta.

Aizid, Rizem, *Islam Abangan dan Kehidupanya (seluk beluk kehidupan Islam abangan)*, DIPTA, Yogyakarta, 2015.

al-Bukhari, Al-Imam, Terj. H. Zainuddin Haimidy, H. Fachruddin Hs, dkk, *Shahih Bukhari*, Jilid III, KCB (Keluarga Book Centre), Kuala Lumpur, 2009

al-Husaini, Al-Habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin Smith al-Alawi, *Tanya Jawab Aqidah Ahlusunnah wal Jamaah*, Kalista, Surabaya, 2009.

Asy'arie, H. Musa, *Menusia Pembentuk Kebudayaan*. : Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), Yogyakarta.

Brata, Sumardi Surya, *Metode Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Damami, Muhammad, *Makna Agama, dalam Masyarakat Jawa*, LESFI, Yogyakarta, 2002, cet. 1.

Deddy Mulyana, dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Anggota IKAPI, Bandung, 1990.

Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.

Fatah, H. Munawir Abdul, *Tradisi Orang-orang NU*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006.

Hamdani, *Perilaku Politik Kiai Kaliwungu*, Penelitian yang dilakukan Dosen Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012.

Hariwijaya, M., *Islam Kejawen*, Gelombang Pasang, Yogyakarta, 2006.

Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Lantabora Press, Jakarta, 2005.

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2000.

Herusatoto, Budiono, *Mitologi Jawa*, ONCOR Semesta Ilmu, Depok, 2012.

Hs., H.Fachruddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*, PT. melton putra, Jakarta, 1992.

Jamil, H. Abdul, Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000.

Jamil, M. Muhsin, *Revitalisasi* Islam *Cultural*, Walisongo Press, Semarang, 2009.

Jurnal "Dr. Ahwan Fanani, Dinamika Islam dan Budaya Jawa", *Dewaruci* Edisi 21, Juli-Desember 2013, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya jawa (PP-IBP), Semarang.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Social*, Mandar Maju, Bandung, 1990.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.

Kuntowijoyo, *Budaya dalam Masyarakat,* Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006.

L.Hunt, Paul B.Hortory Chester, *Sosiologi,* Terj. Drs.Aminuddin Ram, M.Ed. Dra.Tita Sobari, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1999.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007.

Moleong, Prof. Dr. Lexi J., M.A, *Metode Penelitian Kualitatif,* PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2009.

P.J. Zoetmulder bekerja sama dengan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995.

Rafiek, M., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014.

Ranggawarsita, Raden Ngabehi, *Mistik Islam Kejawen*, Universitas Indonesia (UI) Press, Jakarta, 1988.

Rochani, Ahmad Hamam, *Babad Tanah Kendal,* Inter Media Paramadina, Semarang, 2003.

Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam (ilmu Tuhid),* C.v. Diponegoro, Bandung, 1982..

Sedyawati, Edi, *Kebudayaan di Nusantara,* Komunitas Bambu, Depok, 2014.

Suaecdy, Ahmad, dkk., *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdhatul Ulama-Negara*, PT. LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2010.

Sorakhman, Winarno, M. Sc. Ed, *Pengantar Penelitian Ilmiyah Dasar, Metode Dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 1990.

Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Grafindo persada, Jakarta, 1998,

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, PT Lkis Pelangi Aksara. Yogyakarta, 2005.

Thohir, Mudjahirin, dkk., *Menyoal Kota Santri Kaliwungu*, Kaliwungu Kendal, Panitia Festival al-Muttaqin IV Kaliwungu Kendal, 2001, cet. 1.

Thotib, Mas'ud, *Pangeran Djoeminah*, Sangga Budaya Jakarta, Jakarta, 1987.

Tumanggor, Rusmin, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta,2010, cet. 1.

Sumber Lain :

Data Statistik Monografi, yang berupa tebel Laporan Tahunan Sensus Penduduk Tahun 2014 di Kecamatan Kaliwungu.

http:// Pengertian tradisi dalam Tinjauan Sejarah.htm

Sumber data dari UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kaliwungu.

Sumber dari data Statistik yang berupa tabel Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Bahasa Khotbah Dan Kegiatanya Tahun 2013, KUA Kaliwungu

Wawancara dengan bapak Tasib dan keluarga selaku ketua IRMAKA masjid Kaliwungu.

Wawancara dengan saudara saudara Nurul, tokoh pemuda di Desa Nolokerto, Kaliwungu.

Wawancara dengan saudari Naila Hamidah, salah satu warga Desa Krajan Kulon.

Wawancara dengan saudara Amrullah, salah satu santri di Pondok Bani Umar, Kaliwungu.

Wawancara dengan Ibu Denok, selaku ketua PKK desa Kumpulrejo.

Wawancara dengan Ibu Nurhidayah, selaku warga masyarakat Desa Kutoharjo.

Wawancara dengan saudara Anwar, selaku salah satu tokoh pemuda di Kaliwungu.

Wawancara dengan saudara Agus, selaku santri Ponpes. APIK.

Lampiran 1

PEDOMAN INTERVIEW

PENGARUH TRADISI WEH-WEHAN DALAM MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW dan IMPLIKASINYA DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

1.) Apa pengertian weh-wehan?
2.) Apa pengertian ketuwinan?
3.) Apa yang dimaksud dengan peringatan maulud nabi?
4.) Bagaimana pandangan anda mengenai peringatan maulud nabi?
5.) Bagaimana sejarah / awal mula terbentuknya tradisi weh-wehan?
6.) Siapakah orang yang pertama kali mencetuskan tradisi weh-wehan?
7.) Apa saja ornamen-ornamen yang ada pada tradisi weh-wehan?
8.) Jenis makanan apa saja yang disajikan? Adakah perbedaan antara sekarang dengan yang dulu?
9.) Apa makna filosofi masing-masing makanan?
10.) Apa yang dimaksud dengan teng-tengan?
11.) Apa makna dari hiasan teng-tengan?
12.) Bagaimana susunan dalam kegiatan tradisi weh-wehan?
13.) Siapa orang yang menghantarkan makanan untuk ditukarkan?
14.) Kapan waktu menghantarkan makanan untuk ditukarkan?

15.) Bagaimana pendapat anda mengenai tradisi weh-wehan di Kaliwungu?
16.) Bagaimana pendapat anda mengenai makanan yang disajikan, adakah rasa memberatkan / tidak?
17.) Apa hukum dari tradisi weh-wehan?
18.) Bagaimana hukumnya jika ada warga yang tidak ikut serta melaksanakan tradisi weh-wehan?
19.) Adakah desa di kecamatan Kaliwungu yang tidak terdapat tradisi weh-wehan?
20.) Bagaimana kondisi sosial masyarakat kaliwungu?
21.) Adakah perbedaan *ukhuwah Islamiyah*, kerukunan antar warganya antara sebelum dan sesudah adanya tradisi weh-wehan?
22.) Apa pengaruh baik dari segi aqidah, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan baik sebelum adanya tradisi *weh-wehan* maupun sesudah?
23.) Apa harapan anda dengan adanya tradisi weh-wehan terkait dengan peringatan maulud nabi?

Lampiran 2

DAFTAR TABEL

1.	Tabel I	Luas Wilayah Kecamatan Kaliwungu Dirinci Menurut Desa.....	53
2.	Tabel II	Tabel Pembagian Desa Di Kaliwungu	55
3.	Tabel III	Sarana Kesehatan Di Kaliwungu	56
4.	Tabel IV	Sarana Transportasi.....	56
5.	Tabel V	Daftar Pesantren	57
6.	Tabel VI	Sarana Pendidikan Umum Kecamatan Kaliwungu	59
7.	Tabel VII	Jumlah Tempat Ibadah Beserta Kegiatan	60

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG
Jl. Prof.Dr.Hamka Km.1 ☎ 024-7601294 E-mail : uwalisongo@gmail.com Semarang 50185

Nomor : In.06.4/D/PP.009/1650/2014 Semarang, 3 Desember 2014
Lamp : -
Hal : Persetujuan Pengesahan Judul Skripsi dan Pengukuhan Dosen Pembimbing Skripsi

PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI
DAN PENGUKUHAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang setelah dengan seksama meneliti berkas proposal skripsi yang telah disetujui calon pembimbing I dan II

Nama : WAQI'ATURROHMAH
NIM/Program/Smt : 104111052 / S.1 / IX
Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Maka dengan ini kami menyatakan pengesahan judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan dan mengukuhkan dosen pembimbingnya.

Judul Skripsi :

TRADISI *WEH-WEHAN*
DALAM MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW
dan IMPLIKASINYA TERHADAP *UKHUWAH ISLĀMIYAH*
DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

1. Dosen Pembimbing I (Bidang Materi)

   Drs. H. Sudarto, M.Hum
   NIP. 19501025 197603 1 003

2. Dosen Pembimbing II (Bidang Metodologi)

   Dra. Yusriyah, M.Ag
   NIP. 19640302 199303 2 001

Selanjutnya proses pembuatan naskah dapat dilanjutkan dengan mengingat ketentuan-ketentuan yang telah ada.

Dekan

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1 003

Tembusan kepada Yth :
1. Pembimbing
2. Sekretaris Jurusan
3. Yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG
Jl. Prof.Dr.Hamka Km.1 ☎ 024-7601294 E-mail uwalisongo@gmail.com Semarang 50185

Nomor : In.06.4/D.1/PP.009/162/2014
Lamp : -
Hal : Penunjukan Calon Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II

Semarang, 21 Pebruari 2014

Kepada Yth.

1. Drs. H. Sudarto, M.Hum
2. Dra. Yusriyah, M.Ag

di - Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat,

Nama : WAQI'ATURROHMAH
NIM/Program/Smt : 104111052 / S.1 / VIII
Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Telah mengadakan konsultasi pendahuluan dengan kami tentang pengajuan usulan rencana skripsi yang berjudul :

TRADISI *WEH-WEHAN* DALAM MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW DAN IMPLIKASINYA TERHADAP *UKHUWAH ISLĀMIYAH* DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

Berkaitan dengan hal tersebut, dimohon kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I / Pembimbing II dalam proses penelitian maupun penyusunan Skripsi tersebut.
Bersama ini pula kami sampaikan isian formulir Pengajuan Proposal dan beberapa catatan sebagai bahan pertimbangan penyusunan proposal Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Maghrus, M.Ag
NIP. 19630105 199001 1 002

1. Saya bersedia / tidak bersedia menjadi Pembimbing I (Bidang Materi)

   Drs. H. Sudarto, M.Hum
   NIP. 19501025 197603 1 003

2. Saya bersedia / ~~tidak bersedia~~ menjadi Pembimbing II (Bidang Metodologi)

   Dra. Yusriyah, M.Ag
   NIP. 19640302 199303 2 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II ☎ 024-7601294 E-mail : uwalisongo@gmail.com Semarang 50185

Nomor : In.06.4/D/PP.009/0031/2014 Semarang, 8 Januari 2015
Lamp : -
Hal : Permohonan izin Penelitian

Kepada Yth

Camat Kaliwungu
Kabupaten Kendal

di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama	: WAQI'ATURROHMAH
NIM/Program/Smt	: 104111052 / S.1 / IX
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat
Alamat	: Desa Turunrejo RT.06/01 Kec. Brangsong Kab. Kendal
Tujuan Research	: Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.1
Judul Skripsi	: **Tradisi *Weh-Wehan* dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap *Ukhuwah Islamiyah* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal**
Waktu Penelitian	: 12 Januari 2015 sampai selesai
Lokasi	: Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1 003

PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KECAMATAN KALIWUNGU
Jl. Raya Barat No. 39 Kaliwungu Tlp. (0294) 381191

SURAT KETERANGAN

Nomor : 414.1 / 043 / Kec.Klw

Yang bertanda tangan di bawah ini Camat Kaliwungu Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama	: **WAQI'ATURROHMAH**
NIM / Program / Smt	: 104111052 / S.1 / IX
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat
Alamat	: Desa Turunrejo RT. 006 / 001 Kec. Brangsong Kab. Kendal

Telah melaksanakan riset dengan tujuan mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.1, dengan judul skripsi : *Tradisi Weh-Wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal* pada tanggal 12 Januari 2015 sampai dengan selesai.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kaliwungu, 26 Januari 2015

CAMAT KALIWUNGU,

PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL KECAMATAN KALIWUNGU

Drs. BG. DWIPRAGITO
Pembina Tingkat I
NIP. 19580324 198503 1 010

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : WAQI'ATURROHMAH
NIM : 104111052
Fak./Jur./Prodi : Ushuluddin / AF / S1.

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema "MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH" yang diselenggarakan oleh IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

Ketua Panitia

Drs. H. Nur Khoirin, M.Ag
NIP. 19630801 199203 1001

Mengetahui
Rektor
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA.
NIP. 19650624 198703 1002

PANITIA OPAK MAHASISWA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) WALISONGO
SEMARANG

Panitia Pelaksana

OPAK 2010

ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat : Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 1 Gedung Student Center Fak. Ushuluddin Kampus II IAIN Walisongo Semarang

PIAGAM PENGHARGAAN

No. 035 /P.OPAK/BEM.FU/IAIN-WS/X/2010

Diberikan kepada :

WAQI'ATURROHMIAH

Yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (ORKAD) dan Orientasi Keagamaan (ORKA) serta ORSENIK Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 dengan hasil BAIK

Sebagai

PESERTA

Semarang, 22 - 23 Agustus 2010

Panitia Pelaksana
Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Hasisul Ulum Billy Yaschsi
Ketua

Fatchur Rahman
Sekretaris

Mengetahui,

Pembantu Dekan III Fak. Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang

DR. H. Yusuf Suyono, M.A.

Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang

Muhammad Idrus

PANITIA PELAKSANA
TURNAMEN USC CUP ANTAR UKM
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN WALISONGO SEMARANG

PIAGAM PENGHARGAAN

SEBAGAI

JUARA I
BADMINTON TUNGGAL PUTRI

DALAM TURNAMEN USC CUP ANTAR UKM
FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG
YANG DIADAKAN OLEH USHULUDDIN SPORT CLUB (USC)
PADA TANGGAL 29 02 – 06 MEI 2011

PANITIA PELAKSANA

KETUA	SEKRETARIS
YUSWAN ROISKA	USWATUN HASANAH

MENGETAHUI

KAPTEN USC

SYAIFUL AMRON

certificate

This is to certify that

WAQI'ATURROHMAH

as

the participant

of the International Seminar Indonesia - Korea Networking
held in Pasca Sarjana Undip Building
Semarang, October 16th 2010

Lee Kyoung Suk

Hur Young Soon

Lee Hee Yeol

Endang Dwi Hastuti

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **WAQI'ATURROHMAH**

NIM : 104111052

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014 di Kabupaten Semarang dengan nilai :

85 (4,0 / A)

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,
Ketua,

Dr. H. Sholkhan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	WAQI'ATURROHMAH
Tempat, tanggal lahir	:	Kendal, 14 Oktober 1991
Alamat	:	Ds. Ngemplak, Turunrejo Rt. 06 / 01 Kec. Brangsong Kab. Kendal.

A. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :

SD	:	SD N 1 TURUNREJO
SLTP	:	MTs. N Brangsong
SLTA	:	MAN KENDAL
Perguruan Tinggi	:	UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal :

Pondok Pesantren Raudhotut Tholibin (PPRT) Tugurejo, Semarang

B. Pengalaman Organisasi

- HJM AF angkatan 2010
- PMII rayon Ushuluddin
- USC
- JHQ